

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN ALTRUISME
DENGAN *PEER ENGAGEMENT* PADA SISWA
BROKEN HOME DI SMP SUNAN AMPEL
PAGELARAN MALANG**

S K R I P S I



**Disusun Oleh:
GALIH NURISETYA
NIM. 15410100**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN *ALTRUISME*
DENGAN *PEER ENGAGEMENT* PADA SISWA
BROKEN HOME DI SMP SUNAN AMPEL
PAGELARAN MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh :

**GALIH NURISETYA
15410100**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN *ALTRUISME*
DENGAN *PEER ENGAGEMENT* PADA SISWA
BROKEN HOME DI SMP SUNAN AMPEL
PAGELARAN MALANG**

SKRIPSI

oleh :

**GALIH NURISETYA
NIM. 15410100**

**Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing**



**Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 19801020 201503 1 002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



***Rifa H*
Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001**

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN ALTRUISME
DENGAN PEER ENGAGEMENT PADA SISWA
BROKEN HOME DI SMP SUNAN AMPEL
PAGELARAN MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 04 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

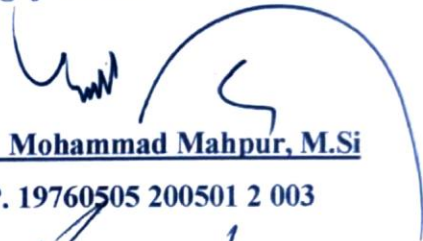
Anggota / Sekertaris



Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 19801020 201503 1 002

Ketua Penguji

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Anggota



Ermita Zakiyah M.Th. I
NIP. 19870131 201903 2 007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 4-11- 2022

Mengesahkan

Dekan fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Galih Nurisetya

NIM : 15410100

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “hubungan antara empati dan altruisme terhadap peer engagement pada siswa broken home di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang”, adalah benar – benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 04 juli 2022

Penulis,



Galih Nurisetya

NIM.15410100

MOTTO

**“Jangan Terlalu Menjadi Orang Yang Selalu *Menjaga Image*,
Karena Hidupmu Berarti Hanya Sebatas *jpeg*.”**

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu , dan orang – orang yang selalu menanyakan

Kapan WISUDA?

Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai.

Untuk Habibi, Hanif, Galuh, dan Trio. Makasih banyak Bro. Lue keren banget !!!!!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, dengan segala kemaha benaran-Nya yang telah memberikan Hidayah dan Rahmad-Nya, sehingga dapat menyelesaikan SKRIPSI ini dengan judul “Hubungan antara Empati dan *Altruisme* dengan *Peer Engagement* pada Siswa *Broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang”. Kedua kalinya, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan kasih sayang yang melimpah ruah, sehingga bisa menuntun kami khususnya mahasiswa Psikologi mengikuti jejak beliau dalam memanusiakan manusia sebagaimana istilah yang menjadi perhatian hingga saat ini.

Dalam pelaksanaan SKRIPSI Penelitian ini, tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terkait. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih secara mendalam kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S. Psi, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang senantiasa membantu kendala yang dihadapi oleh peneliti.
4. Yusuf Ratu Agung, M. A selaku dosen pembimbing pada penelitian ini. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen wali.
5. Untuk keluarga saya, Ayah, Mama, Kakak dan Adik saya, serta teman – teman saya, terutama Ahmad Rizqi Habibi yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan SKRIPSI ini.

6. Nurhaji Ibnu Fajar, SIP, selaku Kepala Sekolah SMP Islam Sunan Ampel Pagelaran yang telah mengizinkan dan membantu penelitian ini.
7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen atas segala bimbingan dan ilmunya.
8. Seluruh siswa SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, terutama siswa broken home yang menjadi responden peneliti, yang mau menerima saya dengan baik, pada saat PKL maupun Penelitian ini.

Akhir kata, saya selaku penyusun SKRIPSI ini, Besar harapan peneliti bilamana penelitian yang telah disusun dapat memberikan manfaat bagi siapapun di sekitar kami terutama bagi mahasiswa UIN dan responden pada penelitian ini.

Malang, 04 Juli 2022

Peneliti



GalihNurisetya

NIM. 15410100

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. <i>Peer Engagement</i>	13
1. Definisi <i>Peer Engagemen</i>	13
2. Aspek <i>Peer Engagement</i>	16
3. Fungsi <i>Peer Engagement</i>	17
4. Factor <i>Peer Engagement</i>	18
5. <i>Peer Engagement</i> Kajian Islam	18
B. <i>Altruisme</i> ²⁰	20
1. Definisi <i>Altruisme</i>	20
2. Factor <i>Altruisme</i>	22
3. Aspek <i>Altruisme</i>	24
4. Ciri –Ciri <i>Altruisme</i>	26
5. <i>Altruisme</i> Kajian Islam.....	26
C. Empati	28
1. Definisi Empati	28
2. Factor Empati	29
3. Aspek Empati	31
4. Ciri Ciri Empati	32
5. Empati Kajian Islam.....	33
D. <i>Broken Home</i>	34
1. Definisi <i>Broken Home</i>	34
2. Factor Penyebab <i>Broken Home</i>	35
3. Kriteria <i>Broken Home</i>	36

E. Hubungan Empati Dan <i>Altruism</i> Dengan <i>Peer Engagement</i> Pada Siswa <i>Broken Home</i>	37
F. Hipotesis	43
BAB III : METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel	44
C. Definisi Operasional Variabel	45
D. Populasi Dan Sampel (Sampling)	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Instrument Penelitian	48
1. Skala <i>Peer Engagement</i>	49
2. Skala Empati	50
3. Skala <i>Altruisme</i>	51
G. Uji Validitas Dan Realiabilitas	52
H. Metode Analisis Data	55
1. Analisis Deskriptif	55
2. Uji Asumsi Klasik	56
3. Uji <i>Korelasi Product Moment</i>	57
4. Uji Korelasi Berganda	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Pelaksanaan Penelitian	59
1. Gambaran Lokasi Penelitian	59
2. Waktu Dan Tempat Penelitian	61
3. Subjek Penelitian	61
4. Procedure Pengambilan Data	62
5. Hambatan	62
B. Hasil Penelitian	63
1. Analisis Deskriptif Hipotetik	63
2. Deskripsi Variabel Empati Dan Aspek	64
3. Deskripsi Variabel <i>Altruism</i> Dan Aspek	66
4. Deskripsi Variabel <i>Peer Engagement</i> Dan Aspek	68
C. Uji Asumsi Klasik	69
1. Uji Normalitas	69
2. Uji Linearitas	70
D. Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	72
E. Uji Korelasi Berganda	74
1. Uji F Change	74
2. Koefisien Korelasi	75
F. Pembahasan	75
1. Tingkat Empati	75
2. Tingkat <i>Altruisme</i>	77
3. Tingkat <i>Peer Engagement</i>	80
4. Hubungan Empati Dan <i>Peer Engagement</i>	82
5. Hubungan <i>Altruisme</i> Dan <i>Peer Engagement</i>	84

6. Hubungan Empati Dan <i>Altruisme</i> Dengan <i>Peer Engagement</i> Pada Siswa <i>Broken Home</i>	85
BAB V : PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABLE

Tabel 3.1 Data Siswa <i>Broken Home</i>	47
Tabel 3.2 Skor Skala <i>Likert</i>	49
Table 3.3 Blueprint Skala <i>Peer Engagement</i>	49
Table 3.4 Blueprint Skala Empati	50
Table 3.5 Blueprint Skala <i>Altruisme</i>	51
Table 3.6 Validitas Skala <i>Peer Engagement</i>	53
Table 3.7 Validitas Skala Empati	53
Table 3.8 Validitas Skala <i>Altruisme</i>	54
Table 3.9 Reliabilitas Variabel	55
Table 3.10 Rumus Kategorisasi	56
Table 3.11 Tingkat Korelasi <i>Product Moment</i>	57
Table 4.1 Frekuensi Gender Subjek	61
Table 4.2 Nilai Hipotetik	63
Table 4.3 Kategorisasi Variabel Empati	64
Table 4.4 Kategorisasi Aspek Empati	65
Table 4.5 Kategorisasi Variabel <i>Altruisme</i>	66
Table 4.6 Kategorisasi Aspek <i>Altruisme</i>	67
Table 4.7 Kategorisasi Variabel <i>Peer Engagement</i>	68
Table 4.8 Kategorisasi Aspek <i>Peer Engagement</i>	69
Table 4.9 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro – Wilk</i>	70
Table 4.10 ANOVA Empati Dan <i>Peer Engagement</i>	70
Table 4.11 Fhitung Dan F table Empati Dan <i>Peer Engagement</i>	71
Table 4.12 ANOVA <i>Altruisme</i> Dan <i>Peer Engagemen T</i>	71
Table 4.13 Ftable Dan Fhitung <i>Altruisme</i> Dan <i>Peer Engagement</i>	72
Table 4.14 Hasil <i>Corelations Bivariate</i>	72
Table 4.15 Hasil <i>Coefficients berganda F summary</i>	74
Table 4.16 Hasil F Tabel.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	45
Gambar 4.1 Diagram Presentase Empati	64
Gambar 4.2 Diagram Presentase <i>Altruisme</i>	66
Gambar 4.3 Diagram Presentase <i>Peer Engagement</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian	96
Lampiran 2. Angket Penelitian	97
Lampiran 3. Data Subjek Pengujian Skala	102
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas	103
Lampiran 5. Subjek Penelitian	107
Lampiran 6. Data Mentah Penelitian Dan Nilai Hipotetik	109
Lampiran 7. Uji kategorisasi (Tingkatan) Variabel dan Aspek	114
Lampiran 8. Uji Normalitas Dan Linearitas	118
Lampiran 9. Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	120
Lampiran 10. Uji Regresi Linear Berganda	121

ABSTRAK

Setya, Galih. 15410100. Hubungan Antara Empati Dan *Altruisme* Dengan *Peer Engagement* Pada Siswa *Broken Home* Di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang, 2022. **Dosen pembimbing:** Yusuf ratu Agung, M.A.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkatan 2 variabel *independent* empati, dan *altruisme* dengan variabel *dependent peer engagement*, pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang. Serta mengetahui hubungan dari ketiga variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan metode analisis *product moment* dan korelasi berganda. Pengambilan subyek menggunakan teknik *purposive sampling* (wawancara&observasi) dengan temuan 34 siswa *broken home*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* sebagai bobot penilaian. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Empati, skala *Altruisme*, dan skala *Peer Engagement*.

Hasil penelitian pada siswa *broken home* SMP Sunan Ampel memiliki tingkatan nilai dominan pada ketiga variabel dengan kategori sedang. Empati 70,6% dari 24 siswa, *altruisme* 61,8% dari 21 siswa, *peer engagement* 70,6% dari 24 siswa. Korelasi *product moment* empati - *Peer engagement*, Sig. 0,000 < 0,05 korelasi 0,772 (kuat). *Altruism- peer engagement*, Sig. 0,000 < 0,05 korelasi 0,771(kuat). Dan hasil pada korelasi berganda, nilai signifikansi Sig. F 0,000 < 0,05. Dan koefisien korelasi **0,806** = Kuat. Yang berarti menunjukkan adanya hubungan antara Empati dan *Altruisme* dengan *Peer engagement* pada siswa *Broken Home* Smp Sunan Ampel Pagelaran Malang, baik secara parsial maupun simultan.

Kata kunci : *Empati, Atruisme, Peer Engagement, Broken Home*

ABSTRACT

Setya, Galih. 15410100. The Relationship Between Empathy And Altruism With Peer Engagement In Broken Home Students At SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang. Thesis. Faculty of Psychology UIN Malik Ibrahim Malang, 2022. **Advisor:** Yusuf Ratu Agung, M.A.

The purpose of this study is to determine the level 2 of the independent variable of empathy, and altruism with the variable of dependent peer engagement, in broken home students at SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang. As well as knowing the relationship of the three variables, both partially and simultaneously.

This research uses a quantitative approach with product moment analysis methods and multiple correlations. The subjects were taken using purposive sampling techniques (interviews & observations) with the findings of 34 students. The data collection technique uses a questionnaire with a Likert scale as the weight of the assessment. The scales used in this study are the Empathy scale, the Altruism scale, and the Peer Engagement scale.

The results of the study on broken home students of Sunan Ampel Junior High School had a dominant grade level in all three variables with a moderate category. Empathy 70.6% of 24 students, altruism 61.8% of 21 students, peer engagement 70.6% of 24 students. Correlation of empathetic product moments - Peer engagement, Sig. $0.000 < 0.05$ correlation of 0.772 (strong). Altruism- peer engagement, Sig. $0.000 < 0.05$ correlation of 0.771 (strong). And the result on multiple correlations, the significance value of Sig. F $0.000 < 0.05$. And the correlation coefficient $0.806 = \text{Strong}$. Which means it shows the relationship between Empathy and Altruism with Peer engagement in Broken Home students of SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, both partially and simultaneously.

Keywords : Empathy, Atruism, Peer Engagement, Broken Home

مستخلص البحث

سينيا، غاله. 15410100. العلاقة بين العلاقة بين التعاطف والإيثار مع مشاركة الأقران عند طلاب المنزل المحطمين في المدرسة المتوسطة سونان أمبيل فاغيلاران مالانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2022. المشرف: يوسف راتو أجونج الماجستير.

كان غرض البحث تحديد مستوى متغيرين مستقلين من التعاطف والإيثار بمشاركة الأقران المتغيرة التابعة عند طلاب المنزل المحطمين في المدرسة المتوسطة سونان أمبيل فاغيلاران مالانج. ومعرفة علاقة المتغيرات الثلاثة جزئياً أو متزامناً. يستخدم هذا البحث المدخل الكمي بطريقة تحليل ارتباط ضرب العزوم والارتباط المتعدد. تم أخذ الموضوعات باستخدام أسلوب أخذ العينات الهادف (المقابلات والملاحظات) مع نتائج 34 من طلاب المنزل المحطمين. أسلوب جمع البيانات باستخدام استبيان بمقياس ليكرت كوزن للتقييم. المقياس المستخدم في هذا البحث مقياس التعاطف، ومقياس الإيثار، ومقياس مشاركة الأقران. نتائج البحث على طلاب المنزل المحطمين في المدرسة المتوسطة سونان أمبيل كان لها مستوى نقاط مهيمن على المتغيرات الثلاثة بفئة متوسطة. التعاطف 70.6% من 24 طالباً، الإيثار 61.8% من 21 طالباً، مشاركة الأقران 70.6% من 24 طالباً. ارتباط ضرب العزوم بالتعاطف - مشاركة الأقران، سيج. $0.05 > 0.000$ ارتباط 0.772 (قوي). الإيثار - مشاركة الأقران، سيج. $0.05 > 0.000$ ارتباط 0.771 (قوي). والنتائج على ارتباط متعدد، قيمة معنوية سيج. ف $0.05 < 0.000$ (F) ومعامل الارتباط $0.806 =$ قوي. مما يعني أن هناك علاقة بين التعاطف والإيثار مع مشاركة الأقران عند طلاب المنزل المحطمين بالمدرسة المتوسطة سونان أمبيل فاغيلاران مالانج، إما جزئياً أو متزامناً

الكلمات المفتاحية: الإيثار، التعاطف، مشاركة الأقران، المنزل المحطم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena banyaknya anak yang hidup dalam keluarga tidak utuh atau *broken home* di Indonesia. Yang dapat dilihat dari data perceraian yang dirilis dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Purnawan, 2016), yang menyebutkan bahwa angka perceraian Indonesia tahun 2013 tertinggi di kawasan Asia-Pasifik. Dan berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, 3,97 juta orang menikah dan bercerai pada akhir Juni 2021. Presentase angka 1,46%⁴ dari seluruh jumlah rakyat Indonesia 272,29 juta jiwa.

Sedangkan untuk Jawa Timur adalah provinsi dengan populasi orang yang bercerai hidup dan mati terbesar peringkat 1 nasional. Dengan angka cerai hidup sebesar 829,14 ribu jiwa, sedangkan untuk cerai mati sebanyak 2,17 juta jiwa atau dari seluruh penduduk Jawa Timur yang mencapai 40,99 juta jiwa.

Perceraian adalah perpisahan resmi antara suami dan istri dengan mengakhiri tugas dan tanggung jawab mereka sebagai suami istri atau lebih dikenal sebagai *broken home*, dan tidak lagi hidup bersama dalam satu atap (Amato, 2000: Olson & DeFrain, 2003). Menurut penelitian Saikia (2017) tentang *broken home*: perceraian orang tua adalah alasan terbesar perpecahan keluarga, yang secara langsung akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Broken home adalah suatu kondisi di mana struktur keluarga berantakan karena satu atau lebih anggota keluarga gagal memenuhi tanggung jawab mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran, atau kurangnya kasih sayang dalam keluarga (Goode, 2007).

Anak-anak *broken home* tentunya tidak mudah karena mereka berada dalam keadaan stres untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mengalami perubahan dalam diri dan kehidupannya sehingga diharapkan adanya keterlibatan dari teman mampu memperbaiki empati maupun *altruisme*.

Anak *broken home*, yang tinggal dengan salah satu orang tuanya atau mungkin hanya keluarga lain, seperti bibi, paman, nenek atau kakek tanpa kehadiran kedua orang tua kandungnya, sebenarnya tidak ubah seperti kehidupan keluarga pada umumnya, tetapi ada beberapa fungsi keluarga (afeksi, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, agama, pendidikan, perlindungan) yang terhambat dalam satu keadaan, akan tampak berbeda ketika keluarga tetap utuh (Bambang, 2015).

Dampak yang ditimbulkan pada perceraian orang tua dengan kebutuhan yang seharusnya didapat pada fase remaja dapat menyebabkan resiko kegagalan untuk perkembangannya, sehingga pada fase ini seharusnya remaja dapat berinteraksi secara intens bersama temannya untuk menemukan sumber dukungan sebagai salah satu cara untuk membantu meningkatkan perkembangan sosial emosional pada remaja tersebut.

Pada fase remaja awal, terutama pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, keterampilan interaksi dan komunikasi mulai dikembangkan melalui pengalaman teman sebaya awal (SMP), dan belajar untuk mempertahankan hubungan teman sebaya yang timbal balik dan stabil. Oleh karena itu, teman sebaya merupakan sumber sosialisasi yang penting dan menyediakan konteks pembelajaran 'alami' di mana anak-anak memperoleh dan mengolaborasi kemampuan perkembangan penting mereka, seperti kompetensi sosial, bahasa dan kognitif (Ahnert 2011; Ladd dan Sechler 2012).

Santrock (2010), menjelaskan bahwa masa perkembangan remaja (12-21 tahun), individu lebih tendensi untuk menjalin hubungan akrab dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan perubahan kognisi social, meningkatnya rasa bertanggung jawab atas dirinya dan semakin tidak bergantung kepada orang tua. Pengalaman yang berhubungan dengan teman sebaya dalam konteks sosial merupakan komponen penting dari perkembangan remaja menjadi bagian yang semakin besar dari lingkungan sosial mereka selama masa remaja.

Dinamika tentang beragamnya bentuk perilaku yang dimiliki oleh remaja *broken home*, tidak menutup kemungkinan terdapatnya perilaku positif maupun negative yang dimunculkan, sehingga akan berbeda pula respon yang diberikan oleh teman sebaya terhadap sumber dukungan yang diberikan oleh rekan, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mukhlis (2015), yang menambahkan bahwa, bentuk-bentuk dari perilaku social yang dimunculkan pada remaja *broken home* antara lain : suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, sering bejalan – jalan didalam kelas atau sering meminta izin untuk ke kamar mandi, terkadang juga tidak sopan dengan guru, malas dalam mengerjakan tugas dan keinginan dalam belajar yang rendah, dan suka cari perhatian kesemua temannya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yang dimiliki remaja memang cenderung aktif dan positif dalam berinteraksi terhadap temannya, namun juga tidak jarang memunculkan perilaku yang negative, untuk mencari perhatian dilingkungannya dengan cara yang salah. Pernyataan diatas menunjukkan terdapatnya beberapa perilaku positif dan negative yang dimiliki remaja *broken home*, tergantung pada individu masing - masing.

Begitupula Interaksi pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel yang cenderung beragam juga, dari individu yang aktif maupun individu yang cenderung pasif. Sehingga dari perbedaan inilah yang membuat sumber dukungan dari tiap masing – masing siswa *broken home*

menjadi berbeda dalam proses mengembangkan dukungan sosial dan perkembangan ketrampilan sosial pada siswa tersebut, yang akan berdampak pada *peer engagement* atau keterlibatan rekan menjadi beragam, ada yang rendah dan tinggi. Dimana terdapat nilai besar pada konteks sosial yang ditawarkan oleh kualitas *peer engagement* (keterlibatan rekan) terhadap siswa *broken home* tersebut dalam fase perkembangannya, dan merupakan fenomena dunia yang dianggap penting dari proses sosial, sehingga harus tetap ada dalam diri setiap manusia (Yeung, 2006).

Secara khusus, *peer engagement* yang positif dari remaja dapat ditangkap melalui tampilan sosialisasi, ketegasan, dan komunikasi fungsional mereka dengan teman sebaya, yang diamati sebagai indikator *peer engagement* (Ladd, 2005). Tidak dapat dipungkiri lagi, keterlibatan teman sebaya merupakan factor penting yang berpengaruh pada diri individu untuk mengembangkan dirinya, baik berupa skill maupun kenyamanan psikis. Dampak positif yang ditimbulkan oleh *peer engagement* dapat berupa sumber dukungan emosional dan hubungan timbal balik yang berguna dalam proses transisi pada remaja menuju dewasa. Sedangkan dampak negative yang ditimbulkan oleh keterlibatan rekan lebih cenderung ke permasalahan yang mengantarkan remaja ke perilaku negative.

Peer Engagement sendiri menurut Jennings & Stoker (2004), didefinisikan sebagai manifestasi perilaku dari sukarela dan kebijaksanaan rekan, dalam upaya untuk berinteraksi atau berkreasi dengan rekan-rekan lain dalam konteks sosial. Perilaku keterlibatan rekan berfokus pada peran rekan, menggambarkan bagaimana terlibat dalam upaya sukarela dan bebas untuk berinteraksi dan berkreasi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan rekan merupakan factor penting yang membuat individu tertentu untuk merasa diterima, karena adanya bantuan

atau interaksi yang dilakukan secara tulus tanpa ada tendensi mengambil suatu keuntungan pribadi terhadap individu tersebut.

Lebih lanjut Csikzenmihalyi (dalam Diener et al., 1997), menegaskan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja. Banyak sedikitnya teman akan mempengaruhi kesejahteraan, karena sifat alamiah dasar manusia ingin diterima oleh suatu kelompok tertentu. aktivitas menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah kegiatan yang sehat, yaitu kegiatan yang memperhatikan keseimbangan antara tantangan dan keterampilan.

Wilson & John (2000), menambahkan, bentuk lain dari perilaku kesukarelaan pada rekan atau *peer engagement* merupakan perilaku *altruistik*, yakni memberikan bantuan secara tulus dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain, tanpa ada tendensi untuk mendapatkan keuntungan dari perilaku tersebut. Dari sini dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya keterlibatan yang muncul, berhubungan erat dengan perilaku prososial yang dimunculkan oleh remaja tersebut. karena adanya hubungan timbal balik yang muncul ketika melakukan perilaku *altruism* atau kepedulian terhadap orang lain, yang telah ditanam terlebih dahulu.

Individu yang memiliki tingkat *altruisme* yang baik akan berdampak pada kemampuan dalam memahami kondisi orang lain dan sekitarnya, serta mudah dalam bergaul dan menciptakan lingkungan sosial yang sehat, sehingga membuat individu berusaha membuang egoisnya dan berusaha untuk memprioritaskan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Tindakan tersebut akan menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi pelaku, serta penerimaan oleh lingkungan dia berada yang akan berhubungan dengan munculnya *peer engagement* (Zwick & Flechter, 2014).

Altruisme adalah dorongan untuk menolong orang lain dengan maksud atau motif memperbaiki dan memajukan kesejahteraan orang lain (Batson, 2011). Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain kesedihan dan tekanan pribadi, juga akan muncul emosi. Dorongan untuk membantu ini bisa begitu kuat sehingga seseorang bersedia untuk terlibat dalam aktivitas bantuan yang tidak nyaman, berbahaya, atau bahkan mengancam jiwa. Sehingga seseorang termotivasi untuk membantu karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya senang bisa berbuat baik (Sarwono, 2011). Dari definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *altruisme* mengarah pada dorongan atau motivasi untuk berbuat baik, karena perasaan membantu orang adalah kesenangan, tetapi di sisi lain, *altruisme* tanpa rem atau kendali yang baik dan dipengaruhi secara negatif oleh keinginan yang kuat untuk membantu, akan menimbulkan suatu permasalahan atau resiko pada penolong.

Didukung oleh penelitian yang berjudul kelekatan pada teman sebaya terhadap perilaku *altruisme* pada mahasiswa, yang dilakukan oleh Andini & Anisa (2016), menghasilkan kelekatan atau kedekatan pada teman yang telah dibentuk terlebih dahulu melalui interaksi akan berdampak signifikan pada perilaku *altruism* (menolong) yang akan dilakukan pada mahasiswa. Lebih lanjut Laursen (2005), juga menjelaskan kelompok teman yang positif akan berdampak pada perilaku menolong orang lain dan saling memberikan dorongan yang positif, serta keinginan dasar yang terpenuhi yaitu merasa dirinya diterima.

Penelitian lain yang relevan terhadap hubungan antara *altruisme* dengan *peer engagement* pada remaja dapat dilihat dari, penelitian yang dilakukan Tyas (2015), dengan tujuan mengetahui korelasi perilaku prososial dengan penerimaan oleh teman sebaya. Dengan hasil tingginya perilaku prososial yang dilakukan remaja, akan berhubungan signifikan pada penerimaan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Pernyataan

tersebut mengindikasikan ada hubungan yang positif antara *altruism* pada remaja dengan keterlibatan rekan dalam bentuk dukungan sosial.

Berbicara tentang *altruism*, juga tidak terlepas dari factor empati sebagai dorongan awal untuk seseorang termotivasi dalam membantu orang lain atau berperilaku *altruisme* (Baron, Byrne, 2005). Penelitian terdahulu yang dilakukan Umayah, Ariyanto dan Yustisia (2017), menggambarkan adanya korelasi yang signifikan empati emosional dengan perilaku menolong (*altruisme*). Seseorang dengan empati emosional yang tinggi akan menunjukkan perilaku membantu, dan sebaliknya ketika empati emosional rendah, mereka cenderung tidak peduli dengan keadaan orang lain. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruistik dipengaruhi oleh faktor empati emosional.

Lebih lanjut dalam Penelitian *peer engagement* yang dilakukan oleh Chen & Schneider (2021), tentang factor interpersonal dan lingkungan pada 7 siswa autis dan 10 non autis menghasilkan, sub tema negosiasi, partisipatif, saling pengertian, kepentingan dan pengalaman bersama sebagai factor interpersonal *peer engagement*. Serta faktor lingkungan yang diungkap berupa aktivitas untuk berbagi baik berupa perasaan ataupun bertukar ide.

Dari beberapa factor yang dijelaskan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, beberapa factor yang berhubungan dengan *peer engagement* atau keterlibatan rekan salah satunya adalah factor interpersonal yakni saling pengertian dan partisipatif, cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan interpersonal adalah dengan terus meningkatkan kemampuan berempati individu tersebut (bentuk kepedulian). Menurut Minarti (2005), empati merupakan kemampuan untuk mengindra perasaan orang lain, sehingga penting dibutuhkan dalam hubungan interpersonal agar tidak terjadi miskomunikasi yang menyebabkan rendahnya *peer engagement*.

Hubungan antara empati dan *peer engagement* didukung oleh penelitian Milton et al (2020), tentang masalah empati ganda pada anak autis dan non autis, menghasilkan kembali hambatan sosial antara individu autis dan non autis sebagai pemutusan timbal balik karena perbedaan interpersonal dalam norma dan harapan sosial. Perbedaan persepsi sosial dan interpretasi antara orang autis dan non-autistik membuat interaksi mereka rentan terhadap mis sehingga berdampak pada keterlibatan rekan yang rendah.

Taufik (2012), mendefinisikan empati sebagai aktivitas memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain yang bersangkutan (pengamat, penerima) tentang kondisi yang dialami, tanpa kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Senada dengan pendapat diatas, empati menurut Batson, (Magdalena, 2012) merupakan kemahiran dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam memposisikan diri seolah-olah berada dalam diri seseorang sehingga dapat merasakan keadaan emosional orang lain.

Lebih lanjut, indikasi adanya hubungan antara empati dengan *peer engagement* dapat dilihat dari penelitian relevan Sandra & Zuhroh (2021), dengan tujuan mengetahui korelasi empati terhadap penerimaan sosial siswa ABK di kelas inklusif di sekolah dasar. Penelitian tersebut menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara tinggi rendahnya empati yang dimiliki seseorang terhadap penerimaan sosial. Penelitian tersebut memunculkan indikasi adanya korelasi positif ketika individu mampu untuk berempati dengan tinggi terhadap orang lain, maka akan berkorelasi terhadap keterlibatan rekan, karena adanya suatu penerimaan oleh teman.

Sebagai gambaran tentang bentuk perilaku empati dan *altruism* oleh beberapa siswa *broken home*, melalui pengamatan dan observasi selama melakukan PKL selama 1 bulan di SMP Sunan Ampel Malang, diantaranya : Ketika teman kehilangan benda atau sesuatu, maka hanya dibiarkan saja oleh siswa tersebut karena yang kehilangan dia rasa bukan teman dekatnya, walaupun sebenarnya masih teman satu kelas. Terdapat siswa yang mendapat informasi dari gurunya tetapi sengaja tidak diberitahukan kepada temannya, karena alasan semua temannya harus aktif untuk bertanya terlebih dahulu. Mengetahui teman sekelasnya sakit tapi tidak segera melakukan suatu tindakan ataupun berkomunikasi dan cenderung membiarkan. Perilaku tersebut menunjukkan rasa empati dan *altruism* yang dimiliki beberapa siswa *broken home* terbilang rendah. Lebih lanjut, hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ketika remaja *broken home* enggan terlibat dalam lingkungan sosial, baik berupa komunikasi, maupun keterlibatan menolong teman, maka akan menyebabkan keterlibatan yang dilakukan teman, juga tidak muncul dan cenderung lebih sering menyendiri.

Namun pada beberapa kasus yang peneliti amati, juga tidak jarang menemukan perilaku positif yang dimunculkan oleh beberapa siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel terhadap temannya, diantaranya mau untuk menyisihkan uang, yang digunakan sebagai donasi untuk menjenguk teman yang sakit. Terdapat pula siswa yang mau mengajari teman yang belum memahami pelajaran disela - sela jam istirahat, peduli pada kondisi teman yang sedang mengalami kesulitan (pinjam buku, alat tulis), aktif dalam komunikasi dan tidak lupa menanyakan kabar dari teman. Perilaku yang positif oleh beberapa siswa *broken home* tersebut, dapat memicu keterlibatan yang dilakukan teman, sehingga membuat siswa tersebut menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan merasa nyaman, dihargai, karena diperhatikan lingkungan sosial. Tentu dinamika positif maupun negative ini sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih lanjut

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, tinggi rendahnya perilaku yang dimunculkan oleh remaja *broken home* dalam bentuk empati dan *altruisme*, akan berhubungan langsung dengan tinggi rendahnya *peer engagement* yang dilakukan rekan. Dimana dapat diketahuin bahwa pada remaja *broken home* itu sendiri terdapat beberapa siswa *broken home* yang menunjukkan *altruism* dan empati yang cukup baik, sehingga memicu terjadinya *peer engagement*. Namun disatu sisi pula, terdapat beberapa siswa *broken home* lainnya, yang kurang memiliki empati dan *altruism* yang cukup baik, sehingga *peer engagement* pada siswa *broken home* tidak sampai yang akan berdampak pada sumber dukungan sosial dan ketrampilan sosial yang rendah. Memastikan adanya perbedaan kondisi kesenjangan pada empati dan *altruisme* pada remaja *broken home*, peneliti tertarik untuk mengungkap seberapa besar empati, dan *altruisme* yang dimiliki oleh remaja *broken home* itu sendiri yang berhubungan langsung, dengan munculnya *peer engagement* yang diharapkan dan dibutuhkan oleh remaja *broken home* tersebut sebagai sumber dukungan fase perkembangannya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Valiente et al (2012), tentang penerimaan teman sebaya, menghasilkan bahwa anak-anak yang mampu mengelolah perilaku dan emosi cenderung diterima oleh teman sebaya dan mendapat manfaat dari perhatian terhadap kesempatan belajar, yang membuat ambisi untuk hadir dan dapat berpartisipasi didalamnya. Sebaliknya, anak-anak dengan regulasi diri yang rendah sering bertingkah laku di dalam kelas, mengalami kesulitan memperhatikan dan memusatkan perhatian di sekolah, dan memiliki lebih sedikit teman (Anderson, 2002; Dillworth-Bart at al, 2006).

Latar belakang inilah yang menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Hubungan Antara Empati dan *Altruisme* Dengan *Peer Engagement* Pada Siswa *Broken Home* Di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Empati pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang ?
2. Bagaimana tingkat *Altruisme* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang?
3. Bagaimana tingkat *peer engagement* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang?
4. Apakah terdapat hubungan antara Empati dan *Altruisme* dengan *Peer Engagement* Pada Siswa *broken home* Di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Empati pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *altruisme* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat *Peer engagement* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara Empati dan *Altruisme* dengan *Peer Engagement* Pada Siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis, manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan keilmuan Psikologi, khususnya untuk psikologi pendidikan dan sosial. Yang meneliti tentang hubungan antara Empati dan *Altruisme* dengan *Peer Engagement* pada siswa. Dan diharapkan dari hasil penelitian ini, siswa *broken home* yang menjadi subjek penelitian dapat memiliki pemahaman akan empati dan perilaku *Altruisme* serta *peer engagement*, dimana siswa bisa lebih mengembangkan empati dari lingkungan sekitarnya yang diberikan. Yang akan berdampak pada perilaku tolong menolong dan empati tinggi, yang dapat menghindarkan perilaku egois serta individualistis yang akan berdampak pada penerimaan dan keterlibatan teman sebayanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana bagi keluarga, tenaga pendidik, dan teman sebaya dalam membantu mengembangkan empati dan *altruisme* siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran.
- b. Sebagai sarana bagi siswa *broken home* terhadap tingkat kesadaran akan penerimaan teman sebaya atau *peer engagement* di SMP Sunan Ampel Pagelaran
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *PEER ENGAGEMENT* (Keterlibatan Rekan)

1. Definisi

Teman sebaya didefinisikan menurut Mu'tadin (2002), sebagai sekelompok orang yang memiliki kategori umur yang sama atau tidak terpaut jauh, dan terlibat dalam kelompok sosial yang sama, seperti sekelas atau rekan kerja dan kelompok lainnya. Santrock (2000), menambahkan, teman sebaya sangat berperan penting dalam memberikan maupun bertukar informasi dan menganalisa perbandingan mengenai dunia luar, dikarenakan tingkat kedewasaan dan usia yang sama, akan berpengaruh pada pola berfikir yang setara. fungsi lain dari kelompok teman sebaya tersebut dapat dijadikan remaja untuk mengeksplor dirinya dengan bantuan dari temannya dengan cara menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Disatu sisi remaja dapat menilai baik buruknya apa yang telah dia lakukan jika dibandingkan dengan remaja lain dikelompok dia yang memiliki umur sama. Karena perbandingan tersebut akan sulit didapat ketika berada dilungkungan keluarga dikarenakan faktor umur berbeda yang jelas akan mempengaruhi sulitnya mencari perbandingan atau informasi sesuai kebutuhan fase perkembangan tersebut (tidak sebaya).

Interaksi teman sebaya merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan ciri – ciri memiliki tingkat umur yang sama, yang dapat memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya (Saida, 2017). Interaksi merupakan salah satu cara untuk memenuhi keinginan dasar remaja untuk diterima oleh kelompoknya, membuat remaja harus cepat beradaptasi, baik dalam meniru atau mengikuti apa yang kelompok tersebut sampaikan dan lakukan (Hurlock, 2000).

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Peer* adalah interkasi yang dilakukan individu terhadap kelompok sosial dia berada, dan menjalin hubungan yang relatif akrab sebagai gambaran remaja tersebut diterima oleh kelompok sosialnya, dengan ciri - ciri memiliki usia yang sama, yang dapat mempengaruhi prespektif dalam bertukar informasi yang berguna sebagai perkembangan kepribadian atau sosio emosional remaja tersebut.

Chen & Schneider (2021), mengemukakan perkembangan sosio emosional pada remaja sangat dipengaruhi oleh Kualitas *peer engagement* atau keterlibatan rekan, dalam konteks sekolah adalah teman sebaya. interkasi positif yang dilakukan oleh remaja berguna dalam menyediakan platform atau program sebagai media remaja untuk mengembangkan dan mempraktikan berbagai ketrampilan dan regulasi diri (menentukan perilaku), yang akan memberikan manfaat dalam penyesuaian perilaku adaptif (sesuai kebutuhan sosial).

Peer engagement behavior menurut Jennings dan Stoker (2004), didefinisikan sebagai manifestasi perilaku dari sukarela dan kebijaksanaan rekan, dalam upaya untuk berinteraksi atau berkreasi dengan rekan-rekan lain dalam konteks sosial. Perilaku keterlibatan rekan berfokus pada rekan. Keterlibatan rekan menyarankan fokus perilaku, menggambarkan bagaimana terlibat dalam upaya sukarela dan bebas untuk berinteraksi dan berkreasi dengan rekan lainnya.

Istilah *peer engagement* menekankan pada interaksi sosial yang dilakukan dengan rekan, yang dimaksudkan sebagai investasi dalam menjalin kedekatan hubungan, yang diawali dengan pembentukan, dan pemeliharaan terlebih dahulu sehingga terjadinya keakraban yang menimbulkan kesukarelaan (Scanlon, Del Toro, & Wang, 2020; M.T. Wang & Hofkens, 2020). Disatu sisi Keterlibatan rekan memainkan peran yang positif bagi perkembangan individu tertentu, namun disisilain

juga memberikan masalah seperti penggunaan rokok, alkohol, apabila remaja tidak mampu memilih kelompok sosial yang tepat (Huang et al., 2014; Van Ryzin, Fosco, & Dishion, 2012).

Dalam konteks lingkungan sekolah, *Peer engagement* merupakan proses berulang yang terjadi sehingga menyebabkan suatu peningkatan keterlibatan teman sebaya sebagai konsekuensi dari pendidikan yang terus terjadi, sehingga memunculkan kedekatan. Minimnya dukungan, komunikasi, serta ketrampilan merupakan salah satu faktor yang membuat keterlibatan teman sebaya menjadi lemah (Milton, 2012).

Csikzenmihalyi (dalam Diener dkk.,1997), menjelaskan *peer engagement* positif pada remaja akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja tersebut, banyaknya teman yang terlibat dalam kehidupan remaja akan menjadi sumber kesejahteraan yang bermacam – macam. Hal ini pula yang mendasari naluri dasar remaja untuk diterima pada kelompok sosial tertentu, dengan konsekuensi remaja tersebut harus pula berkontribusi agar dapat diterima. Kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari aktivitas sehat yang dilakukan, aktivitas yang sehat dapat terlihat dari kemampuan menyesuaikan dan memperhitungkan antara tantangan dan kemampuan, agar tidak menyebabkan suatu keputusasaan dan tekanan tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan *Peer engagement* adalah perilaku sukarela dalam konteks interaksi maupun dukungan oleh teman sebaya, yang dapat memenuhi kebutuhan dasar remaja untuk diterima guna kepercayaan dalam mengembangkan dirinya, sehingga memungkinkan munculnya kesejahteraan pada remaja tersebut, karena banyaknya perhatian, dorongan atau bantuan yang dilakukan. Disatu sisi lain *peer engagement* dapat dimaknai sebagai keterlibatan teman secara bebas tanpa unsur paksaan dan perintah dalam berinteraksi dan berkreasi, murni karena kedekatan.

2. Aspek – Aspek *Peer Engagement*

Menurut Downer et al (2010), pada penelitiannya, aspek dari *Peer Engagement* berkorelasi dengan *Peer interaction* atau interaksi teman sebaya dalam konteks ini meliputi aspek :

- a. *Peer Sociability*, sejauh mana individu aktif dalam interaksi dan bekerja sama dengan teman sebayanya baik melalui verbal, gestur tubuh (tersenyum) maupun berbagi emosi positif lainnya.
- b. *Peer Communication*, gambaran kemampuan individu dalam memulai interaksi dan menjaga komunikasi tersebut, seperti bertanya, berkomentar, meminta saran dan berbagi ide.
- c. *Peer Assertiveness* (ketegasan), strategi pada remaja untuk memulai komunikasi terlebih dahulu. Dan memiliki ketrampilan untuk memimpin maupun mengkondisikan kegiatan bersama. Dapat mempertahankan ide yang telah dibuat bersama merupakan hal positif

Menurut Yanita dan Zamralita (2001), terdapat 4 aspek dukungan sosial yang dilakukan individu ke orang lain yang meliputi :

- a. Penghargaan : ekspresi dalam bentuk apresiasi yang diberikan kepada orang lain secara positif (reward) untuk menumbuhkan emosi positif.
- b. Dukungan Emosional : bentuk dari empati, yaitu peduli dan perhatian terhadap kondisi orang lain
- c. Instrumental : bantuan nyata yang diberikan kepada orang lain, contoh, membantu dalam mengerjakan tugas

- d. Dukungan Informatif : merupakan bantuan dalam bentuk berbagi informasi, nasehat, ataupun umpan balik terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas mengenai beberapa aspek dari *Peer Engagement*, maka pada penelitian kali menggunakan aspek *peer engagement* sebagai berikut *Peer Sociability, Peer Communication, Peer Assertiveness* (ketegasan) sebagai bantu alat ukur untuk mengetahui tingkat *peer engagement*.

3. Fungsi-fungsi *Peer Engagement*

Menurut Kelly dan Hansen dalam (Samsunuwiyati, 2005), menjelaskan beberapa fungsi yang didapat individu ketika mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, diantaranya:

- a. Dapat Mengontrol insting (impulsif) agresif.
- b. Membantu individu dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai proses dari perkembangannya (pembelajaran), dikarenakan adanya dorongan sosio emosional dari teman sebayanya.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan- perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- d. Membantu dan memperkuat individu untuk lebih adaptif moral dan nilai-nilai.
- e. Merasa diterima dan disukai oleh teman sebayanya, dapat membuat *self esteem* (kepercayaan diri) individu meningkat.

4. Faktor Faktor *Peer Engagement*

Menurut Desmita (2006), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi seseorang, yang diindikasikan berdampak pada keterlibatan dari rekan, diantaranya :

- a. Aktivitas yang dilakukan secara bersama – sama, meliputi berbicara, bermain, bekerja sama. Semakin intens untuk bertemu maka akan memunculkan kemungkinan interaksi sering terjadi dan penerimaan dari kelompok sosial semakin terbuka.
- b. Berdomisili di lingkungan yang sama, bukan menjadi hal baru lagi untuk diketahui, bahwa kelompok teman sebaya kebanyakan berdomisili di lingkungan yang sama dan berdekatan. Yang memungkinkan interaksi tersebut semakin intens.
- c. Sekolah ditempat yang sama, salah satu wadah bagi kelompok sosial yang terbentuk, dan memungkinkan interaksi sering terjadi adalah teman sekolah.
- d. Aktif dalam organisasi masyarakat, hubungan dengan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam menjalin interaksi.

5. *Peer Engagement* Menurut Kajian Islam

Di dalam Alquran yang membahas mengenai segala aspek kehidupan manusia sebagai sumber utama ajaran Islam, termasuk di dalamnya yang membahas mengenai aspek-aspek psikologi manusia salah satunya *peer engagement* (dukungan sosial). Dalam pandangan Islam, dukungan merupakan perbuatan yang dibenarkan selama dalam konteks untuk meringankan beban atau penderitaan yang dialami orang lain. Pembahasan mengenai *peer engagement* dalam QS. Ad- Dhuha:

وَالضُّحَىٰ	وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ	مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ
وَالْأَخْرَجَ خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ	وَأَسْوَفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ	أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ
وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ	وَوَجَدَكَ عَابِلًا فَأَغَىٰ	فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ
وَأَمَّا السَّابِلَ فَلَا تَنْهَرْ	وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ	

Terjemahan ; “Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Dan kelak pasti Rabbmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu dia melindungimu?. Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu dia memberikan petunjuk?. Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu dia memberikan kecukupan?. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenangwenang!. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya! Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)”.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa terdapat bentuk – bentuk dari perilaku dukungan sosial yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW, dan beberapa manfaat dari dukungan tersebut, diantaranya sumber dukungan emosiaonal, penghargaan, jaringan, dan dukungan informasi. Yang bermanfaat bagi Rasulullah SAW, setelah mendapat dukungan tersebut adalah menjadi lebih tenang, nyaman dan menjadikan beban terasa lebih ringan karena sumber dukungan tersebut.

Begitupula sesama manusia, hendaknya saling mendukung satu sama lain, agar terciptanya kondisi lingkungan yang sehat, agar lebih terciptanya kondisi yang lebih nyaman dan dapat meringkankan beban orang lain, karena sumber dukungan merupakan perkara yang berarti untuk berkembang lebih baik.

B. ALTRUISME

1. Definisi *Altruisme*

Menurut Taufik (2004), *altruisme* didefinisikan sebagai kegiatan untuk membantu orang lain yang termasuk dalam perilaku prososial. Disebut perilaku prososial karena berdampak positif bagi orang lain atau masyarakat luas. Kebalikan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial, ialah perilaku yang berdampak negatif pada orang lain atau masyarakat, atau perilaku yang menjauhkan diri dari kelompok lingkungan.

Comte (1798-1857), menjelaskan terdapat dua perilaku membantu, yakni antara membantu *altruistik* dan membantu egoistik. Menurutnya, orang memiliki dua motif (dorongan) untuk membantu, yaitu *altruisme* dan egoisme. keduanya sama – sama perilaku untuk membantu. Perilaku membantu egois dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan dan memanfaatkan, sedangkan *altruistik* adalah perilaku yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan orang, kesejahteraan, dan tanpa ada tujuan pribadi lain yang ingin didapatkan.

Altruisme didefinisikan oleh Aronson & Akert (2004), sebagai bantuan yang diberikan secara murni dan tulus, tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari orang lain dan yang tidak membawa keuntungan pribadi. Sementara Batson (1997), mendefinisikan *altruisme* sebagai lawan dari keegoisan, ia berpendapat bahwa *altruisme* adalah keadaan motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain. Namun ketika motivasi untuk membantu orang lain dikarenakan ingin mengambil suatu keuntungan pribadi yang diambil dari orang lain maka disebut keegoisan.

Definisi *altruisme* di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikembangkan Comte (1798-1857), yaitu dorongan untuk membantu, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa mengharapkan suatu imbalan atau tujuan lain demi kepentingan pribadi. Ikut mengambil peran dalam mengurangi dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang disebut *altruism*. Jika membantu orang dengan maksud lain yang dituju, terutama untuk kepentingannya sendiri ataupun ingin mendapat perhatian dari lingkungan, maka disebut Egoisme.

Pandangan yang lebih luas diambil oleh Walstern dan Piliavin, (1997), mereka berpendapat bahwa perilaku *altruistik* adalah perilaku membantu yang tidak muncul dari tekanan atau kewajiban, tetapi bersifat sukarela dan tanpa melihat norma-norma tertentu. Lebih jauh lagi Piliavin menjelaskan perilaku *altruism* yang tinggi tanpa ada bekal norma yang baik akan menyebabkan suatu kerugian bagi penolong, baik berupa waktu, uang, barang lainnya ataupun tenaga, dikarena murni keinginan yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Seseorang dapat dikatakan *altruisme* jika memiliki tendensi didalam dirinya ketika membantu orang lain murni karena rasa empati, sukarela dan tidak mencari keuntungan atau imbalan dari tindakan yang dilakukan tersebut mutlak hanya demi kesejahteraan orang lain baik berupa materi, waktu maupun tenaga (Myers, 2012).

Dampak positif perilaku *altruisme*, ketika individu melakukan *altruism* atau membantu orang lain secara sukarela, ikhlas, tanpa ada suatu imbalan yang diharapkan, mungkin beberapa individu tersebut tidak menyadari keuntungan apa yang dia dapat dari perilaku tersebut. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009), perilaku membantu orang lain dengan sukarela dan tanpa mengharapkan apapun (*altruisme*) atas tindakan yang dilakukan akan meningkatkan well being (bahagia), moral yang lebih baik dalam perilaku social, dan mempunyai potensi besar untuk menentukan

jalan hidupnya sendiri (internal locus of control), serta harga diri. karena dapat meringankan, membantu menyelesaikan permasalahan serta meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Dalam , kita diajarkan bahwa perbuatan yang akan “dilihat” oleh Allah adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan tidak melanggar hukum Syariah. Demikian pula motivasi memberi pertolongan hendaknya semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah dan tidak didasarkan pada tujuan lain, seperti mengharapkan imbalan, ingin dihargai orang dan pamer. Oleh karena itu, *altruisme* secara populer identik dengan bantuan yang diberikan dengan tulus.”

Dari beberapa penjelasan definisi menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *altruisme* adalah suatu dorongan untuk melakukan tindakan dengan tujuan membantu atau menolong orang lain dengan maksud dari tindakan tersebut dapat memberikan manfaat yang positif atau meningkatkan kesejahteraan orang lain, karena dilakukan dengan Ikhlas dan tanpa pamrih.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Altruisme*

Wortman, dkk (Dayakisni & Hudaniah, 2015), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendah perilaku *altruism* yang dimiliki seseorang, yaitu:

a. Suasana Hati

Nyaman atau tidaknya Kondisi hati seseorang, dapat dikaitkan pada salah satu factor yang mendorong seseorang dalam memberikan bantuan terhadap orang lain. Ketika suasana hati nyaman seseorang akan terdorong untuk menolong ketika dihadapkan pada seseorang yang membutuhkan bantuan, namun ketika suasana hati lagi buruk, dia akan lebih fokus terhadap diri sendiri.

b. Meyakini Keadilan Dunia

Adanya suatu kepercayaan diwaktu yang akan datang, ketika seseorang berbuat baik, pasti akan mendapatkan pahala, begitupula sebaliknya, ketika berbuat buruk, akan mendapatkan hukuman dan dosa, sehingga factor tersebut mendorong seseorang untuk terus melakukan kebaikan, dengan cara membantu orang lain dan tidak merugikan orang lain.

c. Empati

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain, sehingga mendorong orang tersebut melakukan tindakan untuk mengurangi kesulitan yang dialami orang lain.

d. Faktor Situasional

Situasi yang muncul, ketika seseorang membutuhkan bantuan, terlebih pada hal - hal yang urgent, akan mendorong tingginya perilaku *altruisme* terbentuk. Contoh korban letusan gunung akan membuat situasi untuk membantu semakin tinggi atau anak kecil mau menyebrang jalan tapi kesulitan, situasi ini membuat seseorang bertindak untuk membantunya.

e. Faktor Sosiobiologis

Kedekatan hubungan dengan orang lain mempengaruhi seseorang dalam membantu, ketika kenal dekat maka akan lebih sering membantu ketika dibutuhkan, namun ketika dengan orang asing akan berbeda intensitas menolongnya, dikarenakan adaptasi lingkungan.

Sarwono, (2009) menambahkan factor internal yang dapat mempengaruhi *altruism* diantaranya :

a. Jenis Kelamin

Managemen berfikir dan suasana hati yang dimiliki laki – laki dan perempuan sangat berbeda. Dimana perempuan lebih bisa untuk bercabang, sehingga membuat wanita lebih fleksibel, yang berpengaruh terhadap *altruism* itu sendiri.

b. Tempat Tinggal

Orang yang tinggal dipertanian dan dipedesaan memiliki tingkat kepedulian terhadap orang lain yang berbeda. Kesibukan yang dilakukan oleh orang perkotaan dengan aktivitas yang padat dan cenderung tidak ada waktu cukup untuk beristirahat menyebabkan kecilnya dorongan untuk membantu kesulitan yang dialami oleh orang lain, karena lebih sibuk dengan kegiatannya masing – masing.

c. Pola Asuh

Pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua merupakan salah satu factor pembentuk internal locus of control atau yakin pada potensi dalam diri yang dimiliki untuk menentukan tujuan hidupnya yang dipilih.

3. Aspek – Aspek *Altruisme*

Menurut Einsberg dan Mosen (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2003), terdapat 5 aspek *Altruisme* yang meliputi :

a. *Corporation* (kerja sama)

Melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas dengan orang lain atau beberapa orang (badan atau lembaga) yang dilakukan secara bersama-sama atas dasar kesepakatan untuk mencapai kepentingan bersama. Aktivitas atau Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat kemampuan untuk mencapai kinerja yang lebih optimal dan memungkinkan selesai dengan lebih cepat dan lancar.

b. *Sharing* (berbagi)

Dengan merasakan kondisi yang dialami oleh orang lain akan membuat seseorang ingin berkontribusi dalam meringankan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan cara berbagi dengan apa yang dia miliki. Berbagi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama secara fisik, dapat berupa uang, barang atau berbagai bantuan fisik lainnya, dan kedua nonfisik yaitu berbagi rasa, yaitu kesukarelaan individu ikut merasakan kondisi yang dialami orang lain atau mendengar keluh kesah, sehingga membuat kondisi emosi individu tersebut seperti merasakan apa yang dialami orang lain.

c. *Helping* (membantu)

Berkontribusi dalam membantu orang lain untuk mengurangi penderitaan fisik atau psikis. Membantu bersifat sukarela atau ikhlas. Fokus yang menjadi tujuan dari subjek penolong hanya memikirkan bagaimana orang yang ditolong dapat menyelesaikan masalah.

d. *Genereocity / Donating* (menyumbang)

Adalah kemauan individu untuk secara sukarela memberikan atau menyumbang barang ataupun uang yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan.

e. *Honesty* (kejujuran)

Bertindak jujur sesuai dengan aturan yang ada, dan melakukan segala sesuatu dengan apa adanya tanpa ada unsur manipulasi atau berbuat curang demi keuntungan sendiri yang dapat merugikan orang lain.

4. Ciri – Ciri *Altruisme*

Fuad (dalam Nashori, 2008), menjelaskan beberapa ciri – ciri *altruism* diantaranya :

- a. Tindakan yang dilakukan bukan demi kepentingan pribadi. Walaupun perilaku *altruisme* dapat melibatkan risiko serius, tetapi penolong tidak mengharapkan imbalan materi, nama, atau yang lainnya dari orang lain. Karena murni demi kepentingan dan kebaikan orang lain.
- b. Tindakan bersifat sukarela
Tidak ada keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan tidak ada unsur paksaan dalam menolong. Kepuasan dari tindakan sukarela ini secara eksklusif berhubungan dengan keberhasilan tindakan.
- c. Hasil baik untuk penolong dan yang ditolong,
Ketika perilaku *altruisme* ada pada diri seseorang penolong, internal reward (kepuasan, kebahagiaan) merupakan gambaran dari hasil yang didapat ketika berhasil membantu orang lain, hal tersebut menggambarkan adanya keuntungan bagi kedua belah pihak, walaupun tanpa adanya suatu imbalan bagi penolong, karena imbalan tersebut berasal dari dalam diri sendiri.

5. *Altruisme* Menurut Kajian Islam

Mengacu pada definisi *altruisme* yang dikemukakan oleh Comte yakni perilaku menolong orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa ada tendensi mengambil keuntungan dari perilaku tersebut dan didasarkan pada suatu kesenangan ketika bisa membantu orang lain dan mengutamakan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Tidak hanya pada kajian psikologi saja, *altruisme* juga dapat ditemukan dalam kajian ilmu Islam didalam Al-Quran, lebih tepatnya adalah kata isar yang memiliki konsep berhubungan dengan perilaku menolong. Al-jurjani dalam al - Ta'rifatnya Menjelaskan *Isar* adalah perilaku

mengutamakan kepentingan orang lain dan mengesampingkan masalahnya sendiri, agar bermanfaat bagi orang lain. Selanjutnya Al - Suyuti Menambahkan bahwa *Isar* merupakan perilaku membantu yang yang mengekang pada keutamaan kebutuhan diri sendiri dan mengutamakan orang lain. Bahkan Jawwad Ali Menekankan bahwa perilaku *Isar* tidak memiliki batasan dan dilakukan dengan totalitas keseluruhan.

Dalam Al- Quran, yang membahas mengenai *altruisme* cukup banyak, Salah satunya pada surat al-hasr ayat 9 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan : “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang terjadi dari kekikiran dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang yang beruntung

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Isar* merupakan perilaku yang mendahulukan kepentingan orang lain dan tidak memiliki batasan ketika menolong atau secara keseluruhan baik berupa harta maupun dirinya. tujuan dari perilaku ini adalah mendapatkan kemuliaan di hari akhir meskipun terkadang mengorbankan dirinya sendiri demi menolong orang lain .

C. EMPATI

1. Definisi Empati

Allport (1965), menjelaskan empati sebagai transformasi imajinas atau kemampuan seseorang dalam membayangkan perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh orang lain, tanpa orang tersebut kehilangan kendali atas dirinya karena proses pengamatannya tersebut. Kartini Kartono & Dali Gulo (1987), mendefinisikan empati sebagai pemahaman akan pikiran dan perasaan yang dialami oleh orang lain, dengan memposisikan diri dalam keadaan psikologis orang tersebut.

Menurut Johnson, Check, dan Smither (1983), empati merupakan tendensi yang dilakukan seseorang dalam memahami keadaan yang dialami orang lain. Orang yang memiliki empati tinggi digambarkan sebagai orang yang mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik atau kontrol diri, peduli dan peka terhadap kondisi yang dialami orang lain, ramah, lebih terbuka serta bersifat humanistic. Empati adalah kemampuan individu dalam memahami dan menghargai kondisi emosi maupun perasaan melalui sudut pandang yang dialami oleh orang tersebut (Soetjningsih, Hari & Yulia, 2012).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Dayakisni dan Hudaniah (2015), empati diartikan sebagai respon afektif dan kognitif terhadap pengalaman buruk (distress) yang dialami orang lain. Empati mencakup ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam merasakan keadaan emosional melalui sudut pandang orang lain tersebut. Selanjutnya oleh Freshbach, (dalam Kau, 2010) empati merupakan keadaan emosional seseorang ketika mencoba merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain seperti kondisi tersebut sedang menimpa dirinya. Walaupun empati berupa respon emosi, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif seseorang dalam mengenali dan mengambil peran ketika berusaha memahami kondisi tersebut.

Sarwono (dalam Hidayat & Bashori, 2016) mengartikan empati sebagai ikut merasakan rasa sakit yang di alami oleh orang lain sebagai penderitaannya juga. Ketika seseorang memiliki empati yang tinggi terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain, akan mendorong individu untuk memberi bantuan dengan tujuan meringankan penderitaan tersebut (Hidayat & Bashori, 2016).

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan merasakan kondisi emosional yang sedang dialami oleh orang lain, dengan berusaha menjadi bagian dari orang tersebut dan melihat dari sudut pandang orang lain.

2. Factor – Factor Empati

Menurut Hoffman, (dalam Goleman, 2007) beberapa factor yang mempengaruhi empati seseorang diantaranya :

a. Sosialisasi

Pembelajaran dan pemahaman terhadap individu atas perannya di dalam lingkungan masyarakat atau kelompok, dapat membantu individu dalam mengenali dan mengekspresikan sejumlah emosi, yang berdampak kepada perhatian dan keterbukaan dari anak itu sendiri terhadap kebutuhan orang lain. Sehingga dapat meningkatkan empatinya ketika bersosialisasi.

b. *Mood dan Feeling*

Baik buruknya suasana hati yang sedang dialami individu, akan berpengaruh pada tingkatan empati seseorang, hal ini dapat dilihat, ketika suasana hati seseorang baik maka ketika berinteraksi dengan orang lain akan bisa dengan mudah fokus pada permasalahan orang lain, namun ketika suasana hati buruk, individu tersebut akan lebih fokus pada dirinya sendiri

c. Proses Belajar

Seorang anak dalam proses belajar, berusaha untuk membenarkan respon-respon khas, berdasarkan pada aturan yang dibuat oleh orang tua atau yang lainnya. Dengan harapan agar anak tersebut mampu menerapkan apa yang sudah dipelajari dimasa yang akan datang (belajar memperbaiki kesalahan dari aturan yang ditetapkan lingkungan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik salah satunya berempati).

d. Situasi Atau Tempat

situasi dapat mendorong seseorang untuk berempati lebih tinggi, hal ini dikarena kondisi yang mendukung, keran tempat yang berbeda akan memberikan nuansa suasana berempati juga yang berbeda. Contoh : korban letusan gunung membuat situasi dan tempat untuk seseorang berempati lebih tinggi.

e. Komunikasi dan Bahasa

Kemampuan verbal seseorang dalam menyampaikan pendapat dan kondisi yang sedang dialami sangat berengaruh pada empati seseorang, karena penerimaan yang terjadi akan lebih mudah dipahami. Hal ini dapat disimpulkan ketika cara berkomunikasi dan bahasa seseorang baik dalam menyampaikan maka akan berpengaruh pada empati yang tinggi, begitupun sebaliknya, jika komunikasi dan bahasa buruk, maka empati akan menjadi rendah.

f. Pola Asuh

Lingkungan keluarga yang kondusif dan memiliki empati tinggi dapat mempengaruhi anak dalam mencontoh dan mempelajari empati tersebut, yang berguna bagi perkembangan dan masa yang akan datang anak asuh tersebut. Begitupula sebaliknya, jika seorang anak berada dilingkungan keluarga

broken yang *toxic* dan penuh cacian serta kebencian, maka perilaku itu pula yang akan diserap oleh anak, yang akan berdampak buruk pada terbentuknya empati anak tersebut.

3. Aspek – Aspek Empati

Davis, (dalam Nashori, 2008) menjelaskan terdapat empat aspek empati, diantaranya:

a. *Perspective taking* (Pengambilan perspektif)

Adalah tendensi oleh individu dalam memahami kondisi orang lain secara otomatis. Mead (dalam Davis, 1983) menjelaskan *perspective taking* berfungsi sebagai perilaku non-egosentrik atau sebagai perilaku yang dilakukan tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi, melainkan mengarah pada kepentingan orang lain. Disisi lain Coke (dalam Davis, 1983) perilaku membantu yang muncul dikarenakan adanya respon emosional pada saat merasakan kondisi orang lain.

b. *Fantasy* (Imajinasi)

Kemampuan seseorang dalam berimajinasi terhadap kondisi emosional yang dialami seseorang, seolah – olah sedang terjadi pada dirinya, sehingga dapat memicu terbentuknya perilaku menolong (Davis, 1983).

c. *Empathic concern* (Perhatian Empatik)

Orientasi pada kondisi orang lain yang berupa simpati, dan peduli pada kondisi kesulitan yang sedang dialami orang lain. Aspek ini menunjukkan adanya kepekaan dan kepedulian serta hubungan yang erat.

d. *Personal distress* (Distress Pribadi)

Merupakan bentuk empati negative, dikarenakan adanya suatu kecemasan pribadi serta kegelisahan dalam melakukan setting interpersonal, atau komunikasi dengan orang lain yang dilakukannya, sehingga akan mempengaruhi empati pada diri seseorang, karena sosialisasinya rendah dan ketidak nyamanan yang terjadi pada saat komunikasi.

4. Ciri – Ciri Empati

Terdapat 5 ciri – ciri dari empati tinggi yang dikemukakan oleh Goleman, (2007) diantaranya :

a. *Sharing Feeling*

Mampu dan Ikutserta dalam merasakan kondisi emosional yang sedang dialami oleh orang lain.

b. Dibangun Berdasarkan Kesadaran Diri

Kemampuan pada individu dalam memahami kondisi emosionalnya sendiri, akan berdampak pula pada ketrampilan membaca emosi orang lain. yang akan menimbulkan perhatian yang lebih tinggi terhadap orang lain disekitar.

c. Peka Terhadap Bahasa Isyarat

Kondisi Emosi yang ada pada diri seseorang lebih sering muncul melalui bahasa isyarat atau non verbal, yakni melalui mimik wajah dan gesture tubuh dan gerak – gerak khas yang muncul. Hal ini berarti individu mampu memahami isyarat nonverbal untuk mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.

d. Mengambil Peran

Empati yang tinggi akan berdampak pada munculnya tindakan kongrit yang bertujuan meringankan dan menyelesaikan

penderitaan yang dialami orang lain, karena adanya suatu pengamatan dan pemahaman terlebih dahulu tentang apa yang dirasakan orang lain tersebut.

e. Kontrol Emosi

Dapat mengontrol diri agar tidak terjebak dan berlarut – larut pada masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

5. Empati Menurut Kajian Islam

Di dalam Alquran yang membahas mengenai segala aspek kehidupan manusia sebagai sumber utama ajaran Islam, termasuk di dalamnya yang membahas mengenai aspek-aspek psikologi manusia salah satunya empati. Dalam pandangan Islam, empati merupakan perbuatan yang dibenarkan selama dalam konteks untuk meringankan beban atau penderitaan yang dialami orang lain, tetapi bukan berarti manusia tersebut terlalu masuk dan tenggelam sampai berlarut-larut dalam permasalahan dan kesedihan yang dialami oleh orang lain. Pembahasan mengenai empati QS. Al Maidah 85:

فَأَتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan : “Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merasakan dan memahami kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa dia harus kehilangan kontrol kendali dalam artian tenggelam dalam permasalahan orang lain.

Dalam konteks berempati menurut pandangan Islam, seharusnya setiap manusia memberikan bantuan kepada yang membutuhkan didasari dengan keikhlasan. Karena berempati yang baik bukan berarti kita hanya merasakan dan memahami kondisi orang lain terus menolongnya, melainkan harus disertai keikhlasan karena bertujuan ibadah, dan niatan dalam hati yang bersih tanpa pamrih

D. Broken Home

1. Definisi *Broken Home*

Menurut willi, (2015) broken home merupakan keretakan yang terjadi didalam keluarga, yang menyebabkan kondisi hilang dan kurangnya kasih sayang yang diterima oleh anak dari orang tua. *Broken home* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) perpecahan diantara dua kepala keluarga dikarenakan adanya suatu perceraian atau salah satu dari orang tua, atau bahkan keduanya meninggal, (2) orang tua tidak bercerai, namun kondisi didalam rumah yang tidak kondusif dikarena pertengkaran ataupun dikarenakan kesibukan dari orang tua itu sendiri, sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Aritonang, (2019) *broken home* dapat diartikan sebagai kondisi struktur didalam keluarga yang sudah tidak utuh lagi, yang terjadi akibat perpecahan antara dua kepala keluarga, sehingga perpecahan itu akan menyebabkan fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Hal yang membuat perpecahan keluarga tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kematian, kondisi ekonomi, egoism yang tinggi dan mementingkan diri sendiri, bersifat ke anak – anakan, adanya pihak ketiga, dan komunikasi yang buruk. Pendapat lain yang disampaikan oleh

Menurut Goode, (2007) *broken home* adalah suatu kondisi di mana struktur keluarga berantakan karena satu atau lebih anggota keluarga gagal memenuhi tanggung jawab mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran, atau kurangnya kasih sayang dalam keluarga Anak-anak *broken home* tentunya tidak mudah karena mereka berada dalam keadaan stres untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mengalami perubahan dalam diri dan kehidupannya, dan tidak jarang siswa yang *broken home* mengalami

perasaan minder karena keluarganya tidak utuh, dan cemburu pada temannya yang memiliki keluarga lengkap dan tuntutan mandiri sejak dini. Selain itu, menurut Santrock (2003), remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan penyesuaian yang kurang baik dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah perpecahan antara dua kepala keluarga, yang menyebabkan struktur keluarga tidak utuh lagi, yang disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari kondisi ekonomi, perceraian, kematian, dan lain sebagainya. Sehingga akan berdampak negative pada perkembangan anak dalam pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang seharusnya didapatkannya.

2. Faktor –Faktor Penyebab *Broken Home*

Menurut Alferd, (dalam Wardani, 2016) menyebutkan factor – factor yang mempengaruhi terjadinya *broken home* diantaranya :

a. Penyebab fisik

Dapat disebabkan karena beberapa hal, diantaranya meninggal salah satu anggota keluarga, dan adanya perceraian.

b. Penyebab psikologis

Adanya perbedaan pendapat, kecemburuan, tidak saling mencintai yang akan menyebabkan munculnya konflik.

c. Penyebab ekonomi

Ekonomi yang sulit akan memicu terjadinya suatu konflik karena kebutuhan yang diperlukan tidak tercukupi.

d. Penyebab social

Penyebab ini bisa saja terjadi ketika seseorang melakukan hal diluar batas, seperti mabuk, berjudi, ataupun munculnya pihak ketiga.

3. Kriteria Broken home

Kriteria keluarga broken home yang diungkapkan William J. Goode (2007) digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengambil sampel penelitian ini, yang meliputi :

a. Ketidaksahan

Peran ayah dan ibu yang tidak sesuai dalam menjalankan tugas didalam keluarga (afeksi, sosial, ekonomi, pendidikan)

b. Perceraian

Terputusnya dan berakhir suatu hubungan Ayah dan ibu dalam keluarga tersebut, sehingga melepaskannya pada tanggung jawab suami istri, bisa disebabkan perceraian hidup.

c. Keluarga kosong

Utuhnya struktur dalam keluarga, namun lingkungan dalam keluarga tersebut tidak harmonis, hangat dan cenderung *toxic*, sehingga tidak saling berkomunikasi yang menyebabkan dukungan sosio emosional gagal lain.

d. Tidak hadirnya pasangan sesuai yang diinginkan

Dapat terjadi karena perceraian mati, atau terpisahkan karena hal lain seperti salah satu orang tua dipenjara, berperangan atau orang tua terlalu sibuk dengan urusannya.

e. Gagal dalam menjalankan peran penting

Dapat disebabkan karena salah satu atau bahkan kedua orang tua mengalami gangguan jiwa.

Sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria cerai hidup atau cerai mati (yatim piatu), yang mengakibatkan salah satu orang tua harus bekerja keras sehingga waktu dengan anak menjadi berkurang, serta orang tua yang hilang tidak bertanggung jawab.

E. Hubungan Empati dan Altruisme dengan Peer Engagement Pada Siswa *Broken Home*

Pada dasarnya perilaku tolong menolong merupakan perilaku naluri dasar manusia. Mengacu pada kebutuhan dasar manusia dalam hirarki segita Abraham Maslow,(Elisa, 2018). Pada bagian kasih sayang, yang menjelaskan mengenai kebutuhan akan kasih sayang, yang juga menekankan pada aspek sosial. Selain kebutuhan dasar untuk dicintai, makna yang lebih luas dari teori ini menunjukkan kebutuhan untuk menjalin pertemanan dengan baik dan bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar manusia. tentunya hal ini menggambarkan bahwa salah satu cara memunculkan kedekatan adalah dengan berempati, berkomunikasi dengan baik dan saling tolong menolong agar kedekatan dan rasa untuk dicintai timbul.

Begitupula mengacu pada pendapat Aristoteles, (384-322SM) yang menyatakan bawah manusia adalah zoon politicon (mahluk sosial), yang berarti manusia perlu dan saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk terciptanya tatanan sosial tercapainya suatu tujuan. Karena manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi yang akan membentuk sikap dan tindakan yang akan dimunculkan setelahnya.

Terutama pada fase remaja terutama pada siswa *Broken Home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, keterampilan interaksi dan komunikasi seharusnya mulai dikembangkan melalui pengalaman teman sebaya awal (SMP), dan belajar untuk mempertahankan hubungan teman sebaya yang timbal balik dan stabil. Oleh karena itu, teman sebaya merupakan sumber sosialisasi yang penting dan menyediakan konteks pembelajaran 'alami' di mana anak-anak memperoleh dan mengolaborasi kemampuan perkembangan penting mereka, seperti kompetensi sosial, bahasa dan kognitif (Ahnert 2011; Ladd dan Sechler 2012).

Dalam proses mengembangkan dukungan sosial pada remaja *Broken home* untuk fase perkembangan sosio emosional tidak terlepas dari keterlibatan rekan atau *peer engagement*, dimana terdapat nilai besar pada konteks social yang ditawarkan oleh kualitas *Peer Engagement* (keterlibatan rekan) terhadap individu tertentu dalam fase perkembangannya. Secara khusus, *peer engagement* yang positif dari remaja dapat ditangkap melalui tampilan sosialisasi, ketegasan, dan komunikasi fungsional mereka dengan teman sebaya, yang diamati sebagai indikator *peer engagement* (Ladd, 2005). Tidak dapat dipungkiri lagi, keterlibatan teman sebaya merupakan factor penting yang berpengaruh pada diri individu untuk mengembangkan dirinya, baik berupa skill maupun kenyamanan psikis.

Peer Engagement sendiri menurut Jennings & Stoker, (2004) didefinisikan sebagai manifestasi perilaku dari sukarela dan kebijaksanaan rekan, dalam upaya untuk berinteraksi atau berkreasi dengan rekan-rekan lain dalam konteks sosial. Perilaku keterlibatan rekan berfokus pada rekan. Keterlibatan rekan menyarankan fokus perilaku, menggambarkan bagaimana terlibat dalam upaya sukarela dan bebas untuk berinteraksi dan berkreasi.

Menurut Robinson, (dalam Papalia, 2008) *peer engagement* pada remaja, menimbulkan 2 dampak baik positif maupun negative. Dampak positif yang ditimbulkan oleh *peer engagement* dapat berupa sumber dukungan emosional dan hubungan timbal balik yang berguna dalam proses transisi pada remaja menuju dewasa. Sedangkan dampak negative yang ditimbulkan oleh keterlibatan rekan lebih cenderung ke permasalahan yang mengantarkan remaja ke perilaku negative. Perbedaan persepsi sosial dan interpretasi antara orang autis dan non-autistik membuat interaksi mereka rentan terhadap mis sehingga berdampak pada keterlibatan rekan yang rendah (Milton et al, 2020).

Csikzenmihalyi (dalam Diener et al., 1997) menegaskan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja. Banyak sedikitnya teman akan mempengaruhi kesejahteraan, karena sifat alamiah dasar manusia ingin diterima oleh suatu kelompok tertentu. aktivitas menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah kegiatan yang sehat, yaitu kegiatan yang memperhatikan keseimbangan antara tantangan dan keterampilan

Pada penelitian kali ini, didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valiente et al, (2012) tentang penerimaan teman sebaya, menghasilkan bahwa anak-anak yang mampu mengelola perilaku dan emosi cenderung diterima oleh teman sebaya dan mendapat manfaat dari perhatian terhadap kesempatan belajar, yang membuat ambisi untuk hadir dan dapat berpartisipasi didalamnya. Sebaliknya, anak-anak dengan regulasi diri yang rendah sering bertingkah laku di dalam kelas, mengalami kesulitan memperhatikan dan memusatkan perhatian di sekolah, dan memiliki lebih sedikit teman (Anderson, 2002; Dillworth-Bart et al, 2006).

Wilson & John, (2000) menambahkan kesukarelaan merupakan bentuk dari perilaku *Altruistik*, yakni memberikan bantuan secara tulus tanpa ada tendensi lain untuk mendapatkan keuntungan dari perilaku tersebut. Dari definisi diatas keterlibatan rekan merupakan factor penting yang membuat individu tertentu untuk merasa diterima, karena adanya bantuan atau interaksi yang dilakukan secara tulus tanpa ada tendensi mengambil suatu keuntungan pribadi terhadap individu tersebut..

Penelitian lain yang relevan terhadap hubungan antara *altruisme* dengan *peer engagement* pada remaja dapat dilihat dari, penelitian yang dilakukan Tyas, (2015) dengan tujuan mengetahui korelasi perilaku prososial dengan penerimaan oleh teman sebaya. Dengan hasil tingginya perilaku prososial yang dilakukan remaja, akan berhubungan signifikan

pada penerimaan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Pernyataan tersebut mengindikasikan ada hubungan yang positif antara *altruism* pada remaja dengan keterlibatan rekan dalam bentuk dukungan sosial.

Berbicara tentang *altruism*, juga tidak terlepas dari factor empati sebagai dorongan awal untuk seseorang termotivasi dalam membantu orang lain atau berperilaku *altruisme* (Baron, Byrne, 2005). Penelitian terdahulu yang dilakukan Umayah, Ariyanto dan Yustisia (2017) menggambarkan adanya korelasi yang signifikan empati emosional dengan perilaku menolong (*altruisme*). Seseorang dengan empati emosional yang tinggi akan menunjukkan perilaku membantu, dan sebaliknya ketika empati emosional rendah, mereka cenderung tidak peduli dengan keadaan orang lain. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *altruistik* dipengaruhi oleh faktor empati emosional.

Lebih lanjut dalam Penelitian *peer engagement* yang dilakukan oleh Chen & Schneider, (2021) tentang factor interpersonal dan lingkungan pada 7 siswa autis dan 10 non autis menghasilkan, sub tema negosiasi, partisipatif, saling pengertian, kepentingan dan pengalaman bersama sebagai factor interpersonal *peer engagement*. Serta faktor lingkungan yang diungkap berupa aktivitas untuk berbagi baik berupa perasaan ataupun bertukar ide.

Dari beberapa factor yang dijelaskan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang mempengaruhi *peer engagement* atau keterlibatan rekan salah satunya adalah factor interpersonal yakni saling pengertian dan partisipatif, cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan interpersonal adalah dengan terus meningkatkan kemampuan berempati individu tersebut(bentuk kepedulian). Menurut Minarti (2005) Empati merupakan kemampuan untuk mengindra perasaan orang lain,

sehingga penting dibutuhkan dalam hubungan interpersonal agar tidak terjadi miskomunikasi yang menyebabkan rendahnya *peer engagement*.

Dibuktikan dari penelitian Milton et al, (2020) masalah empati ganda pada anak autis dan non autis, menghasilkan kembali hambatan sosial antara individu autis dan non autis sebagai pemutusan timbal balik karena perbedaan interpersonal dalam norma dan harapan sosial. Perbedaan persepsi sosial dan interpretasi antara orang autis dan non-autistik membuat interaksi mereka rentan terhadap mis sehingga berdampak pada keterlibatan rekan yang rendah.

Diharapkan dengan tingginya empati dan *altruism* yang dimiliki oleh individu dapat berkorelasi dengan *peer engagement*, dikarenakan adanya suatu kedekatan yang timbul dikarenakan bentuk perhatian, komunikasi, dan menolong orang lain secara tulus dapat membuat penerimaan terhadap teman sebaya untuk berkreasi dan berinteraksi dengan teman secara sukarela dapat berjalan dengan baik, sehingga menjadi timbal balik yang positif. *Altruisme* dan empati mulai memudar ketika anak-anak menjadi lebih peduli dengan diri mereka sendiri dan kesuksesan mereka tanpa memperhatikan keadaan orang lain, sehingga akan berdampak pula pada keterlibatan rekan didalamnya yang berkurang.

Dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, empati merupakan salah satu komponen penting. Empati dapat membantu individu untuk saling memahami dan peka terhadap kondisi yang dialami orang lain. Saling pengertian tersebutlah akan memunculkan suatu kedekatan, namun hubungan tidak akan berjalan dengan baik apabila individu gagal dalam memahami perasaan orang lain (Justitia, & Marjo, 2015). Kemampuan baik yang dimiliki individu dalam penyesuaian diri dan memahami perasaan orang lain, akan membuat individu tersebut diterima oleh lingkungan dia berada (Mugjarso, 2012). Begitupun Individu yang memiliki tingkat *altruisme* yang baik akan berdampak pada kemampuan

dalam memahami kondisi orang lain dan sekitarnya, serta mudah dalam bergaul dan menciptakan lingkungan sosial yang sehat, sehingga membuat individu berusaha membuang egoisnya dan berusaha untuk memprioritaskan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Tindakan tersebut akan menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi pelaku, serta penerimaan oleh lingkungan dia berada (Zwick & Flechter, 2014)

Lebih lanjut, indikasi adanya hubungan antara *altruism* dan empati dengan *peer engagement* pada remaja dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Nuralifah, (2015) dengan tujuan mengetahui korelasi empati dan dukungan sosial yang dilakukan oleh teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja di SMP As-Salamah Kab. Semarang. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dan dukungan sosial dengan perilaku prososial pada remaja, dimana ketiga variabel berkorelasi.

F. Hipotesis

Dari pemaparan teori dan kerangka berfikir yang telah diajukan dalam penelitian diatas, maka dapat ditarik hipotesis awal oleh peneliti adalah “

Ha : Adanya Hubungan Antara Empati Dan Altruisme Dengan Peer Engagement Pada Siswa Broken Home Di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

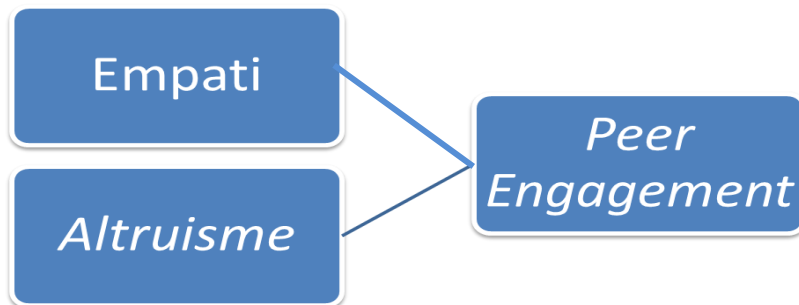
Desain pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian matematis yang menghasilkan data berupa numerik atau angka yang diolah dengan menggunakan metode statistika sebagai hasil temuannya. Data yang terkumpul pada saat alat ukur disebar berupa angka-angka. Semua variable yang masuk dalam penelitian harus diidentifikasi dengan jelas dan terukur. Jenis dari penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang dimaksudkan untuk mencari tahu hubungan antar kedua variable (Anwar, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah verifikasi terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai ada tidaknya hubungan antara variable empati dan *altruism* dengan *Peer engagement* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Hatch (dalam Ridha, 2017) menyatakan variabel penelitian sebagai bentuk atribut, sifat atau nilai yang dimiliki oleh seseorang, yang memiliki banyak variasi yang digunakan peneliti dalam mencari informasi untuk diambil suatu kesimpulan dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua variabel yang menjadi fokus bahan pada saat penelitian berlangsung, dimana variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (dependen variabel) yang terpengaruh oleh variabel bebas (independent variabel) Variabel bebas (independent variabel) yang mempengaruhi dan penyebab timbulnya suatu perubahan pada variabel terikat.

Berikut ini variabel yang digunakan oleh peneliti :



Gambar 3.1 Hubungan Antar variabel

Keterangan :

X1 = Variabel Bebas Empati

X2 = Variabel Bebas *Altruisme*

Y = Variabel terikat *Peer engagement*

C. Definisi Operasional Variabel

1. *Peer Engagement*

Peer engagement behavior menurut Jennings dan Stoker, (2004) didefinisikan sebagai manifestasi perilaku dari sukarela dan kebijaksanaan rekan, dalam upaya untuk berinteraksi atau berkreasi dengan rekan-rekan lain dalam konteks sosial. Perilaku keterlibatan rekan berfokus pada rekan. Keterlibatan rekan menyarankan fokus perilaku, menggambarkan bagaimana terlibat dalam upaya sukarela dan bebas untuk berinteraksi dan berkreasi dengan rekan lainnya.

Menurut Downer et al, (2010) pada penelitiannya, aspek dari *Peer Engagement* berkorelasi dengan *Peer interaction* atau interaksi teman sebaya dalam konteks ini meliputi aspek : *Peer Sociability*, *Peer Communication*, *Peer Assertiveness* (ketegasan).

2. Empati

Empati adalah kemampuan individu dalam memahami dan menghargai kondisi emosi maupun perasaan melalui sudut pandang yang dialami oleh orang tersebut (Soetjiningsih, Hari & Yulia, 2012).

Menurut Davis, (dalam Nashori, 2008) menjelaskan terdapat empat aspek empati, diantaranya *Perspective taking* (Pengambilan perspektif), *Fantasy* (Imajinasi), *Empathic concern* (Perhatian Empatik), *Personal distress* (Distress Pribadi).

3. Altruisme

Comte, (1798-1857) mendefinisikan *Altruisme* sebagai dorongan untuk membantu, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa mengharapkan suatu imbalan atau tujuan lain demi kepentingan pribadi. Ikut mengambil peran dalam menyelesaikan permasalahan orang lain yang sedang dihadapi disebut *altruisme*.

Menurut Einsberg dan Mosen (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2003) terdapat beberapa aspek *Altruisme* yang meliputi *Corporation* (kerja sama), *Sharing* (berbagi), *Helping* (membantu), *Genereocity / Donating* (menyumbang), *Honesty* (kejujuran).

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono, (2014) menjelaskan Populasi sebagai suatu wilayah yang ditetapkan oleh peneliti sebagai tempat penelitian dikarenakan adanya suatu obyek atau subjek yang memiliki kesamaan sesuai dengan variabel yang dicari peneliti untuk selanjutnya dapat dipelajari dan menghasilkan suatu kesimpulan pada saat penelitian tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah Siswa SMP Sunan Ampel Pagelaran yang mengalami *Broken Home* berjumlah 34 siswa, dari total jumlah siswa 124.

2. Sampel

Martono (2010) mendefinisikan sampel sebagai bagian kecil dari suatu populasi yang memiliki karakteristik dan ciri tertentu dengan cara dipilih atau diseleksi melalui beberapa prosedur tertentu untuk mendapatkan perwakilan anggota dari populasi yang ada, agar mencapai hasil yang diharapkan. Sampel yang terpilih dimaksudkan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan cara mempertimbangkan sesuai karakteristik atau ciri - ciri tertentu yang dikehendaki peneliti (Sugiyono, 2017). Yakni siswa SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang yang mengalami keluarga *Broken Home*, dengan temuan sebanyak 34 siswa, yang sudah diseleksi melalui observasi dan wawancara dalam pengambilan sampel tersebut.

Kelas	Siswa <i>Broken Home</i>	Jenis Kelamin		Keterangan	
		Laki - Laki	Perempuan	Berecarai	Yatim & Piatu
VII	11	8	3	7	4
VIII	13	7	6	11	2
IX	10	7	3	8	2
JUMLAH = 34 siswa <i>broken home</i> , dari total jumlah siswa sebanyak 124 yang berarti 27 % angka <i>broken home</i>					

Tabel 3.1 Data Siswa *Broken Home*

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner atau angket, dengan cara mengisi serangkaian atau daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti, dimana ketika sampel telah mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti, selanjutnya dikembalikan kembali ke peneliti untuk dilakukan analisa data (Suryabrata, 2014). Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mencari responden berdasarkan kriteria yang diinginkan.

Pada Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data pernyataan tertutup, dimana setiap pernyataan memiliki pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dengan cara memberikan check list, dengan tujuan mengontrol jawaban sampel agar mengikuti pola yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Untuk menghasilkan dimensi penelitian dengan jelas, yang sedang dicari oleh peneliti, agar sampel dapat memutuskan jawaban ke satu arah pilihan sesuai intruksi yang diberikan (Sugiyono, 2010). Kemudahan lain yang didapat dari teknik pengumpulan data pernyataan tertutup adalah memudahkan dalam menganalisa hasil angket yang telah diisi.

F. Instrument Penelitian

Skala merupakan alat bantu psikologi untuk mengukur atribut (karakteristik) tertentu (Azwar, 2012). Pada penelitian ini skala yang digunakan terbagi menjadi 3, yaitu skala Empati dan skala *Altruisme*. Penyusunan skala ini berdasarkan aspek variabel yang ingin diungkap oleh penenliti, dimana sampel diharuskan untuk mengisi kuesioner sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Jenis skala pada penelitian ini menggunakan model Likert yang terdiri menjadi dua pernyataan yakni favourable (mendukung) yang berisi pernyataan yang positif dan unfavourable (tidak mendukung) yang berisi pernyataan yang negative, tidak sesuai dengan kondisi dari sampel. Sampel diminta untuk memilih antara persetujuan atau ketidak setujuan pada setiap item pernyataan yang tersedia dikuesioner, dengan jawaban peritem terbagi atas 4 pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
STS (sangat tidaksetuju)	1	4

1. Skala *Peer Angagemnt*

Skala yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada aspek – aspek yang dikemukakan oleh **Downer et al**, (2010) pada penelitiannya, aspek dari *Peer Engagement* berkorelasi dengan *Peer interaction* atau interaksi teman sebaya dalam konteks ini meliputi aspek : *Peer Sociability*, *Peer Communication*, *Peer Assertiveness* (ketegasan).

Table 3.3 Blueprint Skala *Peer Engagemnt*

No.	Aspek	Indikator	No Item		Total
			F	U	
1	<i>Peer Sociability</i>	Mencari kedekatan	1,2	3	3
		Bekerja sama	4,5	6	3
		Popularitas (keahlian, personal, daya tarik fisik)	7	8,9	3
2	<i>Peer Communication</i>	Mempertahankan percakapan	10,11	12	3
		Memulai komunikasi	13	14	2
		Tujuan pembicaraan yang bervariasi	15	16	2
3	<i>Peer Assertiveness</i>	Inisiasi (strategi persuasif)	17	18	2
		Kepemimpinan	19	20,21	3
Total			11	10	21

2. Skala Empati

Skala yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada aspek – aspek yang dikemukakan oleh **Davis, (dalam Nashori, 2008)**, yang telah digunakan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yakni Elvin, (2001) dengan judul “hubungan antara kesadaran emosi dengan empati”. Pada Skala empati yang digunakan pada penelitian ini, telah dimodifikasi terlebih dahulu sebelum disebar angket tersebut pada sampel, sesuai dengan kebutuhan yang dicari dari penelitian. Dimana meliputi 4 aspek diantaranya : *Perspective taking* (Pengambilan perspektif), *Fantasy* (Imajinasi), *Empathic concern* (Perhatian Empatik), *Personal distress* (Distress Pribadi).

Table 3.4 Blueprint Skala Empati

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			F	U	
1	Pengambilan Perspektif	Mengutamakan sikap prespektif dari pada egoisentris	1	2,3	3
		Ikut melibatkan diri dalam membantu menyelesaikan masalah orang lain	4	5,6	3
2	Imajinasi	Membayangkan atau mengimajinasikan kondisi yang dialami orang lain	7,8	9	3
		Dapat memunculkan perilaku menolong	10	11,12	3
3	Perhatian Empatik	memiliki rasa perhatian kepada orang lain	13	14	2
		Menunjukkan kepedulian terhadap kondisi orang lain / simpatik	15	16	2
		Memiliki kepekaan yang tinggi akan kondisi orang lain	17	18	2
4	Distress Pribadi	Prihatin yang terlalu mendalam terhadap masalah orang lain	19	20,21	3
		Terlalu takut dan cemas pada masalah orang lain	22	23	2
		Hasil kurang baik yang dialami orang lain membuat kegelisahan berkepanjangan	24	25	2
Total			11	14	25

3. Skala *Altruisme*

Skala yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada aspek – aspek yang dikemukakan oleh **Einsberg dan Mosen (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2003)**, yang telah digunakan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yakni Arrasyid, (2019) dengan judul “*Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang*”. Pada skala *altruisme* ini, telah dimodifikasi terlebih dahulu sebelum dilakukan penyebaran angket sesuai dengan kebutuhan yang dicari dari penelitian. Dimana meliputi 5 aspek diantaranya : *Corporation* (kerja sama), *Sharing* (berbagi), *Helping* (membantu), *Genereocity / Donating* (menyumbang), *Honesty* (kejujuran).

Table 3.5 Blueprint Skala *Altruisme*

No.	Aspek	Indikator	No Item		Total
			F	U	
1	<i>Helping</i> (menolong)	Peka terhadap kondisi orang yang membutuhkan bantuan	1,2	3,4	4
		tidak ada kecenderungan membantu berdasarkan golongan	5,6	7,8	4
2	<i>Cooperating</i> (kerja sama)	Senang untuk bekerja sama dengan orang lain	9,10	11	3
		Memiliki tanggung jawab ketika bekerja sama	12	13,14	3
3	<i>Sharing</i> (berbagi)	Mau berbagi apa yang dimiliki, terhadap orang lain	15,16	17,18	4
		Bersedia meluangkan waktu untuk orang lain	19,20	21,22	4
4	<i>Donating</i> (bederma)	Memberi tanpa diminta terlebih dahulu	23	24	2
		Memberi objek material dengan ikhlas	25	26	2
		Menolong tanpa meminta imbalan atau syarat apapun	27	28	2
5	<i>Honesty</i> (kejujuran)	Tidak melakukan manipulasi	29,30	31	3
		Berani mengakui kesalahan	32,33	34	3
		Jujur dengan diri sendiri	35	36	2
Total			19	17	36

G. Validitas dan Realiabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas adalah mencakup hasil yang didapat dari akurasi dan presisinya alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Validitas juga berarti sebagai ukuran tingkat kevalidan atau keabsahan pada item yang terdapat pada kuesioner, sehingga dapat dipastikan hasil dari instrumen tersebut, apabila valid memiliki validitas tinggi sedangkan validitas rendah menunjukkan instrumen yang tidak valid (Azwar, 2008).

Suatu alat penelitian dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur sesuai dengan fungsi, apa yang hendak diukur. Untuk mengukur validitas suatu skala dan menguji item – item yang terdapat didalamnya dapat berfungsi dalam mengungkap factor yang ingin diukur dalam penelitian ini, dengan metode korelasi person dengan bantuan program *SPSS 25 IBM for Windows*. Suatu item dikatakan valid apabila **Nilai Person** > **r_{tabel}** (5% = 0,361 dari 30 responden) atau **r_{xy}** > **0,030**, (Azwar, 2008). Pada uji validitas skala peer engagement dapat diketahui, dari 21 item yang tersedia, 19 valid dan 2 gugur

a. Validitas Skala *Peer Engagement*

Hasil uji coba pada skala *peer engagement* yang telah dilakukan peneliti kepada 30 responden yang memiliki karakteristik sama pada penelitian ini. Dari 21 item, menghasilkan 19 item valid, dan 2 gugur

Table 3.6 Validitas Skala *Peer Engagment*

No.	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur
1	<i>Peer Sociability</i>	1,2,3	
		5,6	4*
		8,9	7*
2	<i>Peer Communication</i>	10,11,12	
		13,24	
		15,16	
3	<i>Peer Assertiveness</i>	17,18	
		19,20,21	
Total		19	2*

b. Validitas Skala Empati

Hasil uji coba pada skala empati yang telah dilakukan peneliti kepada 30 responden yang memiliki karakteristik sama pada penelitian ini. Dari 25 item, menghasilkan 19 item valid, dan 6 gugur.

Tabel 3.7 Validitas Skala Empati

No	Aspek	No. Item Valid	N0. Item Gugur
1	Pengambilan Perspektif	1,3	2*
		5,6	4*
2	Imajinasi	8,9	7*
		10,11,12	
3	Perhatian Empatik	13,14	
		15,16	
		18	17*
4	Distress Pribadi	20,21	19*
		22,23	
		25	24*
Total		19	6*

c. Validitas Skala *Altruisme*

Hasil uji coba pada skala *altruism* yang telah dilakukan peneliti kepada 30 responden yang memiliki karakteristik sama pada penelitian ini. Dari 36 item, menghasilkan 24 item valid, dan 12 gugur.

Table 3.8 Validitas Skala *Altruisme*

No.	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur
1	<i>Helping</i> (menolong)	1	2*3*4*
		5,6,8	7*
2	<i>Cooperating</i> (kerja sama)	9,10,11	
		13	12*14*
3	<i>Sharing</i> (berbagi)	16,17,18	15*
		19,20,21,22	
4	<i>Donating</i> (bederma)	23	24*
		26	25*
		27,28	28
5	<i>Honesty</i> (kejujuran)	30,31	29*
		32,34	33*
		36	35*
Total		24	12*

2. Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai keajegan atau konsistensi dari instrumen ketika digunakan siapapun dan kapan saja, sehingga dapat menghasilkan data yang sama atau sebanding dengan penelitian sebelumnya. Secara umum, reliabilitas dianggap sesuai ketika koefisien internal minimal pada table *cronbach alpha* 0,800 atau 0,85 (Azwar, 2008).

Jika *cronbacg alpha* antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitasnya tinggi, jika alpha 0,50 – 0,70 maka reliabilitasnya sedang, jika alpha < 0,50 maka reliabilitasnya rendah, alpha rendah, kemungkinan salah satunya atau lebih dari item tidak dapat diandalkan atau reliabel. Nilai alpha mulai 0,050 digunakan dalam penelitian ini dengan bantuan program *SPSS 25 IBM*.

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Items
<i>Peer Engagement</i>	884	21
Empati	850	25
<i>Altruisme</i>	877	36

Table 3.9 Reliabilitas Variabel

Dari sini dapatr disimpulkan bahwa reliabilitas pada ke tiga variabel termasuk kedalam reliabilitas tinggi, karena angka cronbach alpha dikisaran 80 (*Azwar, 2008*).

H. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis *Product Moment* dan Korelasi ganda dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 25 IBM for windows* dalam mengolah data dari data angket yang telah didapatkan dari hasil sampel sebelumnya. Menggunakan regresi linear berganda.

1. Melakukan Analisis Deskriptif

Memaparkan hasil gambaran data yang telah diperoleh secara umum sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, dan bersifat umum. Langkah-langkah untuk menganalisis sebagai berikut:

- a. Mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{1}{2} (iMax + iMin) \times \Sigma aitem$$

Keterangan :

M = Mean hipotetik

iMax = Skor tertinggi aitem

iMin = Skor terendah aitem

Σ aitem = Jumlah aitem dalam skala

b. Mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus :

$$SD = \frac{1}{6}(iMax - iMin)$$

Keterangan :

SD = Standar deviasi

iMax = Skor tertinggi subyek

iMin = Skor terendah subyek

c. Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui tingkatan variabel, adapun norma sebagai pedoman sebagai berikut :

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Table 3.10 Rumus Kategorisasi

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linear

Pengujian *linearitas* dimaksudkan untuk mengetahui tepat atau tidaknya data yang peneliti analisis, apakah sesuai atau tidak dengan garis linear. Artinya apakah variabel X1, X2 dan Y dalam penelitian ini sudah mengikuti atau tidak garis lurus, karena akan berpengaruh pada tingkat valid regresi yang akan dihasilkan. Dilakukan dengan bantuan program *SPSS* jika defiation from linear sig. > 0,05 (lebih dari 0,05) maka dapat disimpulkan adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan mengetahui apakah distribusi data pada variabel yang dilakukan penelitian normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro wilk* dikarenakan jumlah sampel dibawah 50, atau lebih tepatnya 34 sampel. Jika Sig. > p 0,05, (lebih dari 0,05) berarti

dapat diartikan data normal. Namun jika $p < 0,05$, berarti distribusi data tidak normal (kurang dari 0,05) (sani, 2010)

3. Uji Korelasi *Product Moment*

Sugiyono, (2013) menjelaskan Korelasi *Product Moment* sebagai alat uji dalam statistika yang digunakan untuk menghitung hubungan antara 2 variabel dalam sebuah penelitian. Dengan rumus yang disampaikan sebagai berikut :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterrangan :

- r : koefisien korelasi Pearson
- N : banyak pasangan nilai X dan Y
- $\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
- $\sum X$: jumlah nilai X
- $\sum Y$: jumlah nilai Y
- $\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

Nilai koefisien korelasi atau r memiliki 5 variasi -1, 0 dan 1. Apabila nilai mendekati -1 berarti terdapat korelasi negatif, apabila mendekati 0 berarti korelasi lemah, selanjutnya jika mendekati 1 berarti ada korelasi positif.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	korelasi rendah
0,40 – 0,599	korelasi sedang
0,60 – 0,80	korelasi kuat
0,81 – 1,000	korelasi sangat kuat

Table 3.11 Interval dan Tingkat korelasi

4. Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda dimaksudkan sebagai metode analisis untuk mengetahui keeratan hubungan yang terdapat lebih dari 2 variabel independent (X_1, X_2) terhadap 1 variabel dependen (Y). dilakukan melalui bantuan *program SPSS 25 IBM for windows*.

Analisis pada nilai Sig. F *Change* pada tabel *summary* merupakan analisis data yang digunakan untuk mengetahui besar hubungan antara variabel X dengan Y secara simultan, atau bersama – sama yaitu X_1 empati, X_2 *altruisme*, dan Y *Peer Engagement*. dengan dasar pengambilan keputusan Sig.F change < 0,05 atau F hitung > F table. Berarti H_a diterima, adanya hubungan antara ketiga variabel. Dan R untuk nilai koefisien korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Profil Smp Sunan Ampel Pagelaran Malang

Sekolah menengah pertama (SMP) Sunan Ampel Pagelaran Malang merupakan salah satu sekolah swasta yang berlokasi di Kabupaten Malang Jawa Timur, yang beralamatkan JL. P. Sudirman 48 Pagelaran, dengan akreditasi B. Secara formal SMP Sunan Ampel Pagelaran pertama kali didirikan pada 29 Januari 1969 dengan SK. Operasional 420/092/35.07.101/2018, dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan RI.

SMP Sunan Ampel Pagelaran memiliki 6 ruang kelas dan 15 tenaga pengajar (guru) serta jumlah siswa mencapai 124 yang terbagi kedalam 6 kelas (kelas 1,2 ,3) yang tercatat ditahun 2022. SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang juga memiliki beberapa fasilitas lainnya untuk menunjang kegiatan belajar seperti ruang Laboratorium TIK, IPA, ruang UKS dan BK, perpustakaan, kantin, ruang ekstrakurikuler, ruang guru, aula pertemuan, dan lapangan bermain. Fasilitas yang cukup memadai dan lingkungan sekolah yang kondusif serta asri membuat gairah semangat siswa dan guru untuk menjalankan tanggung jawabnya masing – masing terlaksanakan dengan baik.

b. Visi

Berprestasi yang bermutu, dan berjiwa budaya karakter bangsa

c. Misi

- 1) Mewujudkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- 2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif
- 4) Mengembangkan kemampuan olah raga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman
- 6) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional

d. Tujuan sekolah

- 1) Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikannya secara lengkap
- 2) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif semua maple
- 3) Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kongnitif, psikomotor, dan afektif sesuai karakteristik maple
- 4) Mengembangkan kemampuan olah raga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman.
- 6) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional
- 7) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
- 8) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil

2. Waktu Dan Tempat Penelitian

Peneliti dalam menyebar kuesioner dilakukan melalui dua tahap, yang pertama untuk uji validitas, realibilitas dan yang kedua untuk data asli penelitian yang akan di interpretasi. Penyebaran kuesioner tahap pertama untuk uji validitas, reabilitas dilakukan pada tanggal 17 – 22 April 2022 secara online melalui google form ke beberapa siswa SMP, dengan catatan memiliki karakteristik responden yang sama (siswa SMP *Broken home*) sebanyak 30 siswa dari beberapa sekolah di kabupaten Malang. Dan untuk penyebaran kuesioner kedua setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 4-10 Mei 2022 kepada siswa SMP Sunan Ampel Pagelaran.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa *broken home* yang berada di SMP Sunan Ampel Pagelaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yakni memilih sampel sesuai dengan kriteria yang peneliti harapkan melalui proses observasi dan wawancara pada bulan November 2021 (PKL). Dari 124 jumlah siswa yang ada di SMP Sunan Ampel, terdapat 34 siswa yang mengalami *broken home*, yang berarti 27% siswa SMP Sunan Ampel Pagelaran mengalami *broken home*.

GENDER		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	LAKI - LAKI	21	61,8	61,8
	PEREMPUAN	13	38,2	38,2
	Total	34	100,0	100,0

Table 4.1 Frekuensi Gender

4. Procedure Pengambilan Data Penelitian

Dalam menyebarkan kuesioner atau skala penelitian, dilakukan dengan cara daring atau online, melalui bantuan media sosial whatsapp untuk mengshare link google form yang telah peneliti siapkan untuk diisi oleh subjek penelitian. Di karenakan peneliti sudah mengantongi identitas pribadi, beberapa No. Hp, dan telah membuat group whatsapp terlebih dahulu, untuk 34 subjek penelitian, sehingga memudahkan dalam pengambilan data penelitian

5. Hambatan Yang Dihadapi

- a. Keterbatasan dan kesulitan untuk berhubungan atau bertemu langsung dengan subjek dikarenakan terdapat libur panjang di sekolah saat kuesioner hendak disebar disebar.
- b. Waktu yang cenderung molor dan lama dikarena subjek penelitian menunda – nunda dalam mengerjakan kuesioner tersebut
- c. Harus selalu memantau dan mengingatkan subjek melalui media sosial WhatsApp untuk mengisi kuesioner dikarenakan lupa untuk mengisi.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil analisis Deskriptif Hipotetik

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui skor kategori pada subjek terhadap tiap variabel penelitian, yang terbagi kedalam 3 kategori, yakni rendah, sedang dan tinggi. Sabelum masuk pada kategorisasi skor, terlebih dahulu yang dilakukan adalah mencari nilai hipotetik (Min, Max, Mean,SD) sebagai acuan data dalam mencari nilai range untuk kategorisasi rendah, sedang atau tinggi melalui bantuan *program SPSS for winndows*.

VARIABEL	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
X1	34	48	70	58,68	5,103
X2	34	63	93	76,50	8,280
Y	34	40	76	58,97	7,830
Valid N (listwise)	34				

Table 4.2 Description Nilai Hipotetik

Dari table nilai hipotetik diatas dapat diketahui bahwa untuk variabel Empati (X1 *independent*) memiliki nilai maksimal 70 dan nilai minimal 48, dengan nilai rata – rata (mean) sebesar 58,68 dan standar deviasi 5,103. sedangkan untuk variabel *Altruisme* (X2 *independet*) memiliki nilai maksimal 93 dan nilai minimal 63, dengan nilai rata – rata (mean) sebesar 76,50 dan standar deviasi 8,280. sedangkan untuk variabel *Peer Engagement* (Y *dependet*) memiliki nilai maskimal 76 dan nilai minimal 40, dengan nilai rata – rata (mean) 58.97 dan standar deviasi 7,830. Dari total responden penelitian sebanyak 34 siswa (N).

Setelah diketahui nilai mean dan SD pada table hipotetik per variabel, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah kategorisasi skor yang terbagi menjadi tinggi, sedang dan rendah pada setiap variabel serta dapat dilihat presentasenya.

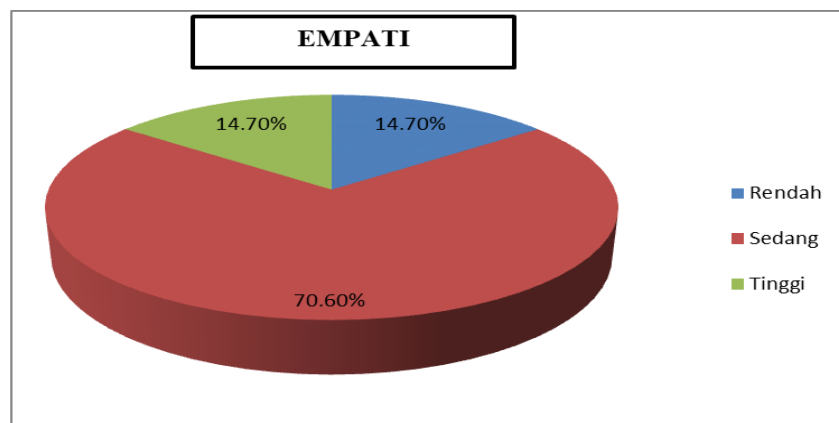
2. Deskripsi Variabel Empati

EMPATI					
		<i>Range</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>
Valid	Rendah	<53,573	5	14,7	14,7
	Sedang	53,573-63,780	24	70,6	70,6
	Tinggi	>63,780	5	14,7	14,7
	Total		34	100,0	100,0

Table 4.3 Frekuensi Kategorisasi Variabel Empati

Berdasarkan nilai pada table diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 34 responden siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, yang tergolong kedalam kategorisasi empati tinggi sebesar 5 siswa dengan presentase nilai 14,7%, dan untuk kategori empati rendah sebesar 5 siswa dengan presentase nilai 14,7%. Sedangkan untuk kategori empati sedang menjadi yang terbanyak sebesar 24 siswa dengan presentase nilai 70,6%.

Berikut ini merupakan gambaran diagram lingkaran dari presentase tingkat empati :



Gambar 4.1 Diagram Presentase Empati

Dari presentase diagram diatas dapat dilihat bahwa kategori empati sedang menjadi mayoritas dengan presentase responden 70,60%, sedangkan kategori rendah dan tinggi memiliki presentase yang sama yakni 14,70%.

a. Deskripsi Aspek Empati

Aspek Empati	Kategori (Frekuensi)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pengambilan Prespektif	14,7% (5)	67,6% (23)	17,6% (6)
Imajinasi	14,7% (5)	73,5% (25)	11,8% (4)
Perhatian Empatik	14,7% (5)	73,5% (25)	11,8% (4)
Distress Pribadi	17,6% (6)	67,6% (23)	14,7% (5)

Table 4.4 Frekuensi Kategorisasi Aspek Empati

Pada nilai presentase table diatas, diketahui bahwa 4 aspek pada *empati* yakni aspek pertama pengambilan prespektif atau ikut melibatkan diri memiliki presentase mayoritas dikategori sedang sebesar 67,6% dengan frekuensi siswa sebesar 23. Aspek selanjutnya adalah imajinasi atau membayangkan kondisi orang lain dengan hasil presentase terbesar pada kategori sedang dengan nilai 73,5% dengan frekuensi siswa 25,. Sedangkan untuk aspek yang ketiga perhatian empatik atau menunjukkan rasa peduli juga memiliki presentase mayoritas pada kategorisasi sedang sebesar 73,5% dengan frekuensi siswa 25. Dan aspek yang terakhir distress atau tekanan pribadi memiliki presentase tertinggi pada kategori sedang sebesar 67,6% dengan jumlah siswa 23.

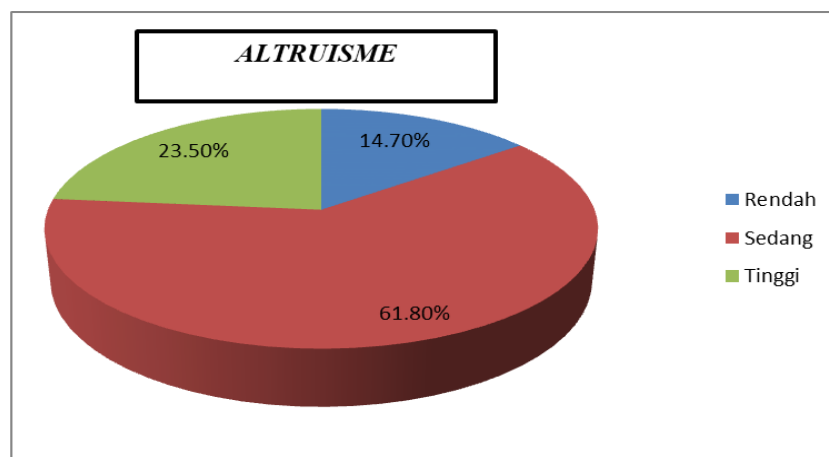
3. Deskripsi Variabel *Altruisme*

<i>Altruisme</i>					
		Range	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Rendah	<68,220	5	14,7	14,7
	Sedang	68,220-84,780	21	61,8	61,8
	Tinggi	>84,780	8	23,5	23,5
	Total		34	100,0	100,0

Table 4.5 Frekuensi Kategorisasi Variabel *Altruisme*

Berdasarkan nilai pada table diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 34 responden siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, yang tergolong kedalam kategorisasi *Altruisme* tinggi sebesar 8 siswa dengan presentase nilai 23,5%, dan untuk kategori *altruism* rendah sebesar 5 siswa dengan presentase nilai 14,7%. Sedangkan untuk kategori *altruism* sedang menjadi yang terbanyak sebesar 21 siswa dengan presentase nilai 61,8%.

Berikut ini merupakan gambaran diagram lingkaran dari presentase tingkat *altruisme*:



Gambar 4.2 Diagram Presentase *Altruisme*

Dari presentase diagram diatas dapat dilihat bahwa kategori *altruism* sedang menjadi mayoritas dengan presentase responden 61,80%.

a. Deskripsi Aspek *Altruisme*

Aspek <i>Altruisme</i>	Kategori (Frekuensi)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Menolong	2,9% (1)	67,6% (23)	29,4% (10)
Kerja Sama	17,6% (6)	70,6% (24)	11,8% (4)
Berbagi	11,8% (4)	73,5% (25)	14,7% (5)
Bederma	8,8% (3)	67,6% (23)	23,5% (8)
Kejujuran	11,8% (4)	76,5% (26)	11,8% (4)

Table 4.6 Frekuensi Kategorisasi Aspek *Altruisme*

Pada nilai presentase table diatas, diketahui bahwa 4 aspek pada *Altruisme* yakni aspek pertama menolong memiliki presentase mayoritas dikategori sedang, sebesar 67,6% dengan frekuensi siswa sebesar 23, dan temuan lain pada aspek menolong ini sangat baik, dimana kategori presentase rendah sebesar 2,9% hanya pada satu siswa saja. Aspek selanjutnya adalah bekerja sama dengan hasil presentase terbesar pada kategori sedang dengan nilai 70,6% dengan frekuensi siswa 24. Sedangkan untuk aspek yang ketiga berbagi juga memiliki presentase mayoritas pada kategorisasi sedang sebesar 73,5% dengan frekuensi siswa 25. Untuk aspek ke empat yaitu bederma memiliki presentase tertinggi pada kategori sedang sebesar 67,6% dengan jumlah siswa 23. Serta aspek terakhir yaitu kejujuran memiliki presentase tertinggi pada kategori sedang sebesar 76,5% dengan frekuensi siswa 26.

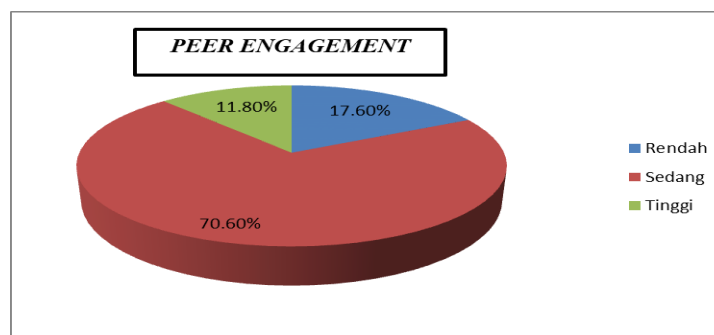
4. Deskripsi Variabel *Peer Engagement*

<i>Peer Engagement</i>					
		Range	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Rendah	<51,141	6	17,6	17,6
	Sedang	51,141-66,800	24	70,6	70,6
	Tinggi	>66,800	4	11,8	11,8
	Total		34	100,0	100,0

Table 4.7 Frekuensi Kategorisasi Variabel *Peer Engagement*

Berdasarkan nilai pada table diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 34 responden siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, yang tergolong kedalam kategorisasi *Peer Engagement* tinggi sebesar 4 siswa dengan presentase nilai 11,8%, dan untuk kategori *peer engagement* rendah sebesar 6 siswa dengan presentase nilai 17,6%. Sedangkan untuk kategori *peer engagement* sedang menjadi yang terbanyak sebesar 24 siswa dengan presentase nilai 70,6%.

Berikut ini merupakan gambaran diagram lingkaran dari presentase tingkat *Peer Engagement*:



Gambar 4.3 Diagram Presentase *Peer Engagement*

Dari presentase diagram diatas dapat dilihat bahwa kategori *peer engagement* sedang menjadi mayoritas dengan presentase responden 70,60%.

a. Deskripsi Aspek *Peer Engagement*

Aspek <i>Peer Engagement</i>	Kategori (Frekuensi)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Peer Sociability</i>	14,7% (5)	67,6% (23)	17,6% (6)
<i>Per Communication</i>	11,8% (4)	76,5% (26)	11,8% (4)
<i>Peer Asertivenes</i>	23,5 % (8)	58,8 % (20)	17,6 % (6)

Table 4.8 Frekuensi Kategorisasi Aspek *Peer Engagement*

Pada nilai presentase table diatas, diketahui bahwa 3 aspek pada *peer engagement* yakni aspek pertama *peer sociability* atau mencari kedekatan memiliki presentase mayoritas dikategori sedang sebesar 67,6% dengan frekuensi siswa sebesar 23, aspek selanjutnya adalah *peer communication* atau mempertahankan suatu komunikasi dengan hasil presentase terbesar pada kategori sedang dengan nilai 76,5% dengan frekuensi siswa 26, sedangkan untuk aspek yang ketiga *peer assertiveness* atau inisiasi juga memiliki presentase mayoritas pada kategorisasi sedang sebesar 58.8% dengan frekuensi siswa 20.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk uji normalitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah sampel yang terbilang kecil dengan jumlah 34 siswa. Dengan bantuan progam SPSS 25 for windows. Dengan dasar pengambilan keputusan nilai Sig. > 0,05, yang berarti data berdistribusi normal, sedangkan sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05, berarti tidak normal.

Test Of Normality				
Uji normalitas	Shapiro-Wilk			keterangan
	Statistic	df	Sig.	
X1	0,977	34	0,692	Normal
X2	0,953	34	0,146	Normal
Y	0,958	34	0,213	Normal

Table 4.9 Hasil Uji Normalitas Shapiro - Wilk

Berdasarkan hasil table test normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yakni X1, X2 dan Y memiliki distribusi normal, karena nilai Sig. pada 3 variabel tersebut (0,0692 / 0,146 / 0,213) lebih besar dari $> 0,05$,

2. Uji Linearitas

Uji linear bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan linear secara parsial atau sebagian antara variabel X1 dengan Y dan variabel X2 dengan Y,

Untuk uji linearitas dasar pengambilan keputusan adalah nilai Sig, (Deviation from Linearity) $> 0,05$ berarti variabel X dan Y memiliki hubungan secara parsial, atau pengambilan keputusan lainnya dapat dilakukan menggunakan F hitung (Deviation from Linearity) $< F$ table dengan rumus $F \text{ table } df \text{ Deviation from Linearity} : df \text{ within group}$, dengan bantuan program *SPSS 25 for windows* yang dapat dilihat pada table ANOVA

X1 Dan Y		df	F	Sig.
Linearity		1	64.749	0,000
	Deviation from Linearity	13	3,119	0,012
Within Groups		19		
Total		33		

Table 4.10 ANOVA Empati Dan Peer Engagement

Dari table linear X1 dan Y diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig DF, $0,012 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan nilai sig, lebih kecil dari $0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan linear antara variabel empati dan *peer engagement*,

F Table (df linear : df group)	F Hitung
(13 : 19) = 2,28	3,119

Table 4.11 Fhitung Dan Ftable Empati Dan *Peer Engagement*

Pengambilan keputusan lainnya dapat dilakukan dengan melihat dari nilai F hitung dan F table, dapat diketahui nilai F hitung $3,119 > 2,28$ (F able) maka dapat diketahui tidak ada hubungan yang linear antara variabel empati dan *peer engagement*,

Namun hasil dari linearity menunjukkan angka signifikan (kemiringan positif) $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan linearitas signifikan, yang berarti terjadi kombinasi antara nilai linearity dan DF linearity yang bersifat multiinterpretatif (pola kembang). Yang berarti hubungan X1 dan Y tidak linear, tapi memiliki kemiringan yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model linear yang ada pada X1 mampu menghasilkan model pada variabel Y dengan signifikan sehingga model linear tetap bisa dilakukan karena sudah memenuhi satu kategori sebagai salah satu dari uji linear (Liu, J.P., Chow,S.C.,& Hseih, 2009)

X2 dan Y		df	F	Sig,
Linearity		1	34,250	0,000
	Deviation from Linearity	18	0,516	0,906
Within Groups		14		
Total		33		

Table 4.12 ANOVA Altruisme Dan *Peer Engagement*

Dari table linear X2 dan Y diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig, 0,906 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan nilai sig, lebih besar dari 0,05 yang bermakna terdapat hubungan linear antara *altruisme* dengan *peer engagement* ,

F Table (df linear : df group)	F Hitung
(18 : 14) = 2,29	0,516

Table 4.13 Ftable Dan Fhitung *Altruisme Dan Peer Engagement*

Pengambilan keputusan lainnya dapat dilakukan dengan melihat dari nilai F hitung dan F table, dapat diketahui nilai F hitung 0,516 < 2,29 (F tabel), maka dapat diketahui terdapat hubungan yang linear antara variabel *altruisme* dan *peer engagement*.

D. Uji Korelasi *Product Moment*

Uji korelasi *product moment* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkatan signifikan hubungan antar variabel secara parsial X1, X2 dan Y, dengan bantuan program *SPSS 25 for window*, dengan hasil sebagai berikut

		EMPATI	ALTRUISME	PEER_ENGAGEMENT
EMPATI	Pearson Correlation	1	0,729	0,722
	Sig, (2-tailed)		0,000	0,000
	N	34	34	34
ALTRUISME	Pearson Correlation	0,729	1	0,771
	Sig, (2-tailed)	0,000		0,000
	N	34	34	34
PEER_ENGAGEMENT	Pearson Correlation	0,722	0,771	1
	Sig, (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	34	34	34

Table 4.14 Hasil *Corelations Bivariate*

Hasil dari table correlation person diatas dapat diartikan, bahwa ketiga variabel menunjukkan hubungan yang signifikan antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y serta X1 dengan X2, hal ini mengacu pada pedoman dasar pengambilan keputusan, **Sig, (2-tailed) < 0,05** yang berarti memiliki hubungan, Dapat dilihat dari masing masing nilai sig, pada variabel empati dengan *Peer engagement* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti memiliki hubungan signifikan, Sedangkan nilai variabel *altruism* dengan *peer engagement* sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan pula adanya hubungan yang signifikan, Serta variabel empati dan *altruism* dengan nilai sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan positif,

Dapat dilihat juga untuk derajat hubungan pada korelasi person, pada ketiga variabel masuk kedalam kategori kuat, yang dapat dilihat dari nilai person correlation pada table antara **0,61 – 0,80 = kuat**, mengacu pada hasil pada table yang memiliki nilai person correlation rentan di 0,722-0,771,

Mengacu pada analisis diatas maka diketahui **Ha diterima**, yang berarti adanya hubungan antara empati dan *altruism* terhadap *peer engagement*, sedangkan **Ho** tidak ada hubungan antara empati dan *altruism* terhadap *peer engagement* di tolak

E. Uji Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan hubungan secara simultan, antara variabel *independen* empati dan *altruisme* dengan variabel *dependent peer engagement*,

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	0.806 ^a	0.649	0.627	4.783	0.649	28.708	2	31	0.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Table 4.15 Hasil korelasi berganda

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X1 empati, X2 *altruisme* terhadap variabel Y *peer engagement* secara simultan atau bersama – sama. Dengan pedoman dasar pengambilan keputusan pada hasil table *Summary* apabila nilai Sig. F change < 0,05 maka Ha diterima, yang berarti adanya hubungan antara empati dan *altruism* dengan *peer engagement*. Atau dapat juga melalui F hitung > F table (F Change).

$F \text{ table} = \text{Jumlah Variabel bebas ; (jumlah sampel-2)} = 2; 32 = 3,29$

Table 4.16 Hasil Hitung F Tabel

Berdasarkan pada hasil analisis dengan SPSS IBM 25, dapat diketahui diketahui nilai Sig. F change lebih kecil yakni **0,000 < 0,05** begitupula pada nilai F hitung lebih besar dari pada F table yakni $28,708 > 3,29$, yang berarti pada uji F, Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga terdapat hubungan antara 2 variabel bebas Empati dan *Altruisme* terhadap 1 variabel terikat *Peer engagement* secara simultan.

2) Koefisien Korelasi

Tujuan dari koefisien korelasi adalah untuk melihat derajat atau keeratan hubungan dari variabel bebas (X_1 , X_2) secara simultan dengan variabel terikat (Y), yang dapat dilihat melalui nilai R pada tabel summary.

Dari hasil table diatas diketahui nilai R secara simultan antara 2 variabel bebas empati dan *altruism* terhadap variabel terikat *peer engagement* sebesar **0,806** yang berarti derajat hubungan antara variabel empati dan *altruism* terhadap *peer engagement* memiliki korelasi kuat karena $0,61 - 0,81 =$ kuat.

F. Pembahasan

1. Tingkat Empati Pada Siswa *Broken Home* SMP Sunan Ampel.

Dari hasil data diatas dapat diketahui tingkat empati yang dimiliki oleh 34 siswa *Broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang menunjukkan hasil sebagai berikut . Terdapat 5 siswa yang memiliki kategori empati rendah dengan presentase sebesar 14,7%. Selanjutnya pada kategori empati tinggi terdapat 5 siswa dengan presentase 14.7%. Sedangkan untuk empati kategori sedang menunjukkan angka yang sangat signifikan, dengan presentase 70,6% dari 24 siswa. Mayoritas tingkatan empati yang dimiliki oleh siswa SMP Sunan Ampel Pagelaran tergolong cukup baik, dikarenakan tingginya presentase dari kategori sedang pada empati yang dimiliki siswa 70,6%.

Tinggi rendahnya empati yang dimiliki oleh siswa *broken home* tidak terlepas dari 4 aspek Empati yang dikemukakan Davis, (dalam Nashori, 2008), yang ingin diungkap oleh peneliti. Diantaranya meliputi aspek pengambilan prespektif, imajinasi, perhatian empatik, dan distress pribadi. Dengan hasil pada aspek tersebut didominasi oleh kategori sedang, diantaranya aspek pengambilan prespektif yang memiliki presentase sedang sebesar 67,6% dari 23 siswa, rendah

14,7% oleh 5 siswa dan presentase tinggi sebesar 17,6% yang didapatkan 6 siswa.

Selanjutnya untuk aspek kedua yakni imajinasi memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 73,5% dari 25 siswa, rendah 14,7% oleh 5 siswa, dan presentase tinggi sebesar 11,8% yang didapatkan 4 siswa. Aspek ketiga yakni perhatian empatik memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 73,5% dari 25 siswa, rendah 14,7% oleh 5 siswa, dan presentase tinggi sebesar 11,8% yang didapatkan 4 siswa. Untuk aspek yang terakhir yaitu distress memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 67,6% dari 23 siswa, rendah 17,6% oleh 6 siswa, dan presentase tinggi sebesar 14,7% yang didapatkan 5 siswa.

Mayoritas empati sedang yang dimiliki oleh siswa *broken home* SMP Sunan Ampel, dapat diwujudkan dalam sikap peka, mengutamakan pengambilan perspektif dan menunjukkan sikap peduli secara langsung berdasarkan keadaan yang sedang diamati terhadap kondisi yang dialami temannya, dan ikut melibatkan dirinya dalam usaha membantu menyelesaikan masalah orang lain, walaupun memang terdapat beberapa yang mengalami hilang control kendali, dan berlarut pada permasalahan orang lain.

Empati sedang, merupakan standar kualifikasi yang baik bagi siswa *broken home* untuk dimiliki, sebagai pemicu terjadinya *peer engagement*, karena sebagai hasil respon dari perilaku positif yang dimunculkan terhadap lingkungan sosial. Yang berguna sebagai sumber dukungan dan mengembangkan ketrampilan sosial bagi siswa *broken home* pada fase perkembangannya. Hal ini dapat terlihat ketika para siswa memperlihatkan solidaritasnya ketika mengadakan iuran uang dengan teman kelas, yang digunakan untuk menjenguk teman yang sedang sakit. Rasa kepedulian yang dimiliki siswa inilah yang

dapat membuat hubungan persahabatan menjadi semakin erat. Empati tinggi yang dimiliki remaja dapat membuat dia memahami apa yang diinginkan orang lain, memprediksi perilaku dan merasakan emosi dari orang lain (Fauzia, 2014).

Dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, empati merupakan salah satu komponen penting. Empati dapat membantu individu untuk saling memahami dan peka terhadap kondisi yang dialami orang lain. Saling pengertian tersebutlah akan memunculkan suatu kedekatan, namun hubungan tidak akan berjalan dengan baik apabila individu gagal dalam memahami perasaan orang lain (Justitia, & Marjo, 2015). Kemampuan baik yang dimiliki individu dalam penyesuaian diri dan memahami perasaan orang lain, akan membuat individu tersebut diterima oleh lingkungan dia berada (Mugiarso, 2012).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan untuk penyusuaian diri yang baik, kemampuan untuk peduli, melibatkan diri, perhatian dan memahami perasaan orang lain merupakan poin penting dalam menjalin hubungan baik dimasyarakat agar individu tersebut dapat diterima dilingkungan sosial yang akan berdampak pada perkembangan positif dalam dirinya karena banyaknya support.

2. Tingkat *Altruisme* Pada Siswa *Broken Home* SMP Sunan Ampel.

Dari hasil data diatas dapat diketahui tingkat *altruisme* yang dimiliki oleh 34 siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang menunjukkan hasil sebagai berikut . Terdapat 5 siswa yang memiliki kategori *altruisme* rendah dengan presentase sebesar 14,7%. Selanjutnya pada kategori *altruisme* tinggi terdapat 8 siswa dengan presentase 23,5%. Sedangkan untuk *altruisme* kategori sedang menunjukkan angka yang sangat signifikan, dengan presentase 61,8%

dari 21 siswa. Mayoritas tingkatan *altruisme* yang dimiliki oleh siswa *broken home* SMP Sunan Ampel Pagelaran tergolong cukup baik, dikarenakan tingginya presentase dari kategori sedang pada *altruisme* yang dimiliki siswa 61,8%.

Tinggi rendahnya *altruisme* yang dimiliki oleh siswa *broken home* tidak terlepas dari 5 aspek *altruisme* yang dikemukakan Emsberg dan Mosen, (dalam Dayakisni, 2003), yang ingin diungkap oleh peneliti. Diantaranya meliputi aspek Menolong, kerja sama, berbagi, bederma dan kejujuran. Dengan hasil pada aspek tersebut didominasi oleh kategori sedang, diantaranya aspek yang memiliki presentase sedang sebesar 67,6% dari 23 siswa, rendah 2,9% oleh 1 siswa dan presentase tinggi sebesar 29,4% yang didapatkan 10 siswa .

Selanjutnya untuk aspek kedua yaitu kerja sama memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 70,6% dari 24 siswa, rendah 17,6% oleh 6 siswa, dan presentase tinggi sebesar 11,8% yang didapatkan 4 siswa. Aspek ketiga yakni berbagi memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 73,5% dari 25 siswa, rendah 11,8% oleh 4 siswa, dan presentase tinggi sebesar 14,7% yang didapatkan 5 siswa. Selanjutnya aspek kelima didominasi oleh kategori sedang dengan presentase 67,6% dari 23 siswa, rendah 8,8% oleh 3 siswa, dan presentase tinggi sebesar 23,5% yang didapatkan 8 siswa. Untuk aspek yang terakhir yaitu kejujuran memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 76,5% dari 26 siswa, rendah 11,8% oleh 4 siswa, dan presentase tinggi sebesar 11,8% yang didapatkan 4 siswa.

Mayoritas *Altruisme* yang dimiliki oleh siswa *broken home* SMP Sunan Ampel adalah sedang, dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku suka menolong, memiliki rasa tanggung jawab bersama, mau untuk meluangkan waktu dan berkontribusi untuk orang lain, memberi tanpa mengharapkan imbalan, walaupun mungkin masih terdapat beberapa yang mengharapkan penghargaan atau pujian dari apa yang dilakukan.

Altruisme sedang yang dimiliki merupakan standar kualifikasi yang cukup baik bagi siswa *broken home* untuk dimiliki, dikarenakan peran keterlibatan untuk meningkatkan kesejahteraan teman, akan menimbulkan respon positif pula yang dimunculkan oleh lingkungan sosial, dan sebagai pemicu terjadinya *peer engagement*, yang berguna sebagai dukungan dan mengembangkkn ketrampilan sosial pada fase perkembangan remaja *broken home*.

Cukup baiknya *altruisme* yang dimiliki dapat terlihat ketika para siswa memperlihatkan keinginan dan keikhlasannya dalam membantu teman yang sedang kesulitan dalam memahami pelajaran, dan ikut membantu menjelaskan disela – sela jam istirahat, agar teman tersebut dapat memahami pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk membantu orang lain, murni untuk meringkankan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain, tanpa ada tendensi untuk mengambil suatu keuntungan

Dari fenomena diatas menunjukkan kesadaran akan peran siswa *broken home* sebagai makhluk sosial berperilaku *altruistik*, yaitu melalui perilaku tolong menolong yang baik dengan cara menolong tanpa motif mengambil suatu keuntungan dari membantu teman dalam memahami suatu mata pelajaran yang belum dipahami.

Individu yang memiliki tingkat *altruisme* yang tinggi akan berdampak pada kemampuan dalam memahami kondisi orang lain dan sekitarnya, serta mudah dalam bergaul dan menciptakan lingkungan sosial yang sehat, sehingga membuat individu berusaha membuang egoisnya dan berusaha untuk memprioritaskan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Tindakan tersebut akan menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi pelaku, serta penerimaan oleh lingkungan dia berada (Zwick & Flechter, 2014)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan berperilaku *altruisme* atau membantu orang lain tanpa ada motif untuk mengambil suatu keuntungan dari perilaku tersebut oleh siswa SMP Sunan Ampel. Akan berdampak positif yang dapat diterima, diantaranya lingkungan sosial yang baik, komunikasi yang baik, dan kemungkinan besar akan diterima oleh lingkungan karena perilaku positif untuk membantu orang lain.

3. Tingkatan *Peer Engagement* Pada Siswa *Broken Home*

Dari hasil data diatas dapat diketahui tingkat *peer engagement* yang dimiliki oleh 34 siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang menunjukkan hasil sebagai berikut . Terdapat 6 siswa yang memiliki kategori *peer engagement* rendah dengan presentase sebesar 17,6%. Selanjutnya pada kategori *peer engagement* tinggi terdapat 4 siswa dengan presentase 11,8%. Sedangkan untuk *peer engagement* kategori sedang menunjukkan angka yang sangat signifikan, dengan presentase 70,6% dari 24 siswa. Mayoritas tingkatan *peer engagement* yang dimiliki oleh siswa SMP Sunan Ampel Pagelaran tergolong cukup baik, dikarenakan tingginya presentase dari kategori sedang pada *peer engagement* yang dimiliki siswa 70,6%.

Tinggi rendahnya *peer engagement* yang dimiliki oleh siswa *broken home* tidak terlepas dari 3 aspek *peer engagement* yang dikemukakan Downer et al, (2010), yang ingin diungkap oleh peneliti. Diantaranya meliputi aspek *peer sociability*, *peer communication*, *peer asertivenes*. Dengan hasil pada aspek tersebut didominasi oleh kategori sedang, diantaranya aspek *peer sociability* yang memiliki presentase sedang sebesar 67,6% dari 23 siswa, rendah 14,7% oleh 5 siswa dan presentase tinggi sebesar 17,6% yang didapatkan 6 siswa.

Selanjutnya untuk aspek kedua yakni *peer communication* memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 76,5% dari 26 siswa, rendah 11,8% oleh 4 siswa, dan presentase tinggi sebesar 11,8% yang didapatkan 4 siswa. Untuk aspek yang terakhir yaitu *peer asertivenes* memiliki presentase mayoritas dalam kategori sedang sebesar 58,8% dari 20 siswa, rendah 23,5% oleh 8 siswa, dan presentase tinggi sebesar 17,6% yang didapatkan 6 siswa.

Mayoritas *peer engagement* yang dimiliki oleh siswa *broken home* SMP Sunan Ampel adalah sedang, yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku sukarela berinteraksi dan berkreasi secara aktif, mampu memulai dan menjaga komunikasi, serta memiliki strategi baik yang dilakukan oleh rekan. Walaupun tidak secara keseluruhan, seperti sikap kepemimpinan yang kurang baik dimiliki oleh teman. Namun *peer engagement* yang cukup baik, sudah termasuk kedalam kualifikasi standart yang dibutuhkan oleh siswa *broken home* sebagai sumber dukungan dan mengembangkan ketrampilan sosial untuk fase perkembangannya. Hal ini menunjukkan adanya keinginan yang dilakukan rekan untuk saling membantu siswa *broken home* dalam tahap perkembangannya, karena respon dari perilaku positif (*empati*, *altruism*) yang telah dimunculkan siswa *broken home*.

Csikzenmihalyi (dalam Diener et al., 1997) menegaskan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja. Banyak sedikitnya teman akan mempengaruhi kesejahteraan, karena sifat alamiah dasar manusia ingin diterima oleh suatu kelompok tertentu. aktivitas menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah kegiatan yang sehat, yaitu kegiatan yang memperhatikan keseimbangan antara tantangan dan keterampilan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *peer engagement* atau keterlibatan teman merupakan peran penting pada perkembangan fase sosioemosional pada remaja, karena naluri dasar pada remaja yang ingin diterima dan diperhatikan. Tentunya remaja tersebut harus berusaha dalam menjalin hubungan sosial yang baik, agar terciptanya dukungan yang positif. Semakin minimnya komunikasi dan interaksi akan menyebabkan minimnya pula keterlibatan rekan.

4. Hubungan Antara Empati Dengan *Peer Engagement* Pada Siswa *Broken Home* SMP Sunan Ampel Pagelaran

Berdasarkan hasil analisis korelasi diatas dapat dilihat hubungan antara variabel X1 dan Y sebagai berikut. Untuk yang pertama hasil dari uji linear bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan linear secara parsial dengan Y. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai Sig, (*Deviation from Linearity*) > p 0,05 pada table ANOVA. Dari table linear X1 dan Y diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig DF, 0,012 < 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan linear antara variabel empati dan *peer engagement*, atau pengambilan keputusan lainnya dapat dilakukan dengan melihat dari nilai F hitung < F table. Diketahui nilai F hitung 3,119 > 2,28 (F table) maka dapat diketahui tidak ada hubungan yang linear antara variabel empati dan *peer engagement*,

Namun hasil dari linearity menunjukkan angka signifikan (kemiringan positif) 0,000 < 0,05 yang berarti menunjukkan linearitas

signifikan, yang berarti terjadi kombinasi antara nilai linearity dan DF linearity yang bersifat multiinterpretatif (pola kembang). Yang berarti hubungan X1 dan Y tidak linear, tapi memiliki kemiringan yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model linear yang ada pada X1 mampu menghasilkan model pada variabel Y dengan signifikan sehingga model linear tetap bisa dilakukan karena sudah memenuhi satu kategori sebagai salah satu dari uji linear (Liu, J.P., Chow, S.C., & Hsieh, 2009)

Selanjutnya untuk hasil uji korelasi person X1 dengan Y, hal ini mengacu pada pedoman dasar pengambilan keputusan, **Sig, (2-tailed) < 0,05**. Dapat dilihat nilai sig, pada variabel empati - *Peer engagement*, Sig. 0,000 < 0,05. Yang berarti memiliki hubungan signifikan. Nilai person correlation empati dan *peer engagement* sebesar $r(xy)$ **0,722 = kategori kuat**. Mengacu pada analisis diatas maka **Ha diterima**, yang berarti adanya hubungan antara empati dengan *peer engagement*, sedangkan **Ho** tidak ada hubungan antara empati terhadap *peer engagement* **di tolak**.

Pernyataan tersebut didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusasi Muhammad, (2014) yang bertujuan mencari hubungan empati dan komunikasi interpersonal terhadap kualitas hidup pada 70 siswa di SMKN 7 Samarinda. Yang menghasilkan adanya hubungan yang signifikan dan positif, ketika empati dan komunikasi interpersonal berjalan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kualitas hidup yang baik karena banyaknya penerimaan dari teman sebaya.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat korelasi person yang kuat antara empati dan *peer engagement* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang. Dan dapat diketahui juga, bahwa tinggi rendahnya empati yang dimunculkan oleh siswa *broken home* terhadap orang lain, akan

berdampak pula pada tinggi rendahnya keterlibatan rekan yang muncul.

5. Hubungan Antara *Altruismme* Dengan *Peer Engagement* Pada Siswa *Broken Home* SMP Sunan Ampel Pagelaran

Berdasarkan hasil analisis korelasi diatas dapat dilihat hubungan antara variabel X2 dan Y sebagai berikut. Untuk yang pertama hasil dari uji linear bertujuan adakah hubungan linear secara parsial dengan Y. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai Sig, (*Deviation from Linearity*) $> p$ 0,05 pada table ANOVA. Dari table linear X2 dan Y diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig DF, 0,906 $>$ 0,05 yang berarti terdapat hubungan linear antara variabel *altruism* dan *peer engagement*, atau pengambilan keputusan lainnya dapat dilakukan dengan melihat dari nilai F hitung $<$ F table. Diketahui nilai F hitung 0,516 $<$ 2,29 (F table) maka dapat diketahui ada hubungan yang linear antara variabel *altruism* dan *peer engagement*,

Selanjutnya untuk hasil uji korelasi person X2 dengan Y, hal ini mengacu pada pedoman dasar pengambilan keputusan, **Sig, (2-tailed) $<$ 0,05**. Dapat dilihat nilai sig, pada variabel *altruism- peer engagement*, Sig. 0,000 $<$ 0,05. Yang berarti memiliki hubungan signifikan. Nilai person correlation *altruism* dan *peer engagement* sebesar $r(xy)$ **0,771 = kategori kuat**. Mengacu pada analisis diatas maka **Ha diterima**, yang berarti adanya hubungan antara *altruisme* dengan *peer engagement*, sedangkan **Ho** tidak ada hubungan antara *altruisme* terhadap *peer engagement* **di tolak**.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selvy, (2007) yang bertujuan mencari hubungan dukungan sosial oleh teman sebaya terhadap perilaku pro sosial pada 67 SMA Wacana Salatiga. Yang menghasilkan adanya hubungan yang signifikan dan positif, antara dukungan yang diberikan terhadap teman sebaya terhadap tinggi rendahnya perilaku prososial yang dimunculkan

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat korelasi person yang kuat antara *altruisme* dan *peer engagement* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang. Dan dapat diketahui juga, bahwa tinggi rendahnya *altruisme* yang dimunculkan oleh siswa *broken home* terhadap orang lain, akan berdampak pula pada tinggi rendahnya keterlibatan rekan yang muncul, semakin positif tindakan yang dimunculkan seseorang.

6. Hubungan Antara Empati Dan Altruisme Dengan Peer Engagement Pada Siswa Broken Home SMP Sunan Ampel Pagelaran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui, hasil dari table correlation person diatas secara parsial, menunjukkan hubungan yang signifikan antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y serta X1 dengan X2, hal ini mengacu pada pedoman dasar pengambilan keputusan, **Sig, (2-tailed) < 0,05**. Dapat dilihat dari masing masing nilai sig, pada variabel empati dengan *Peer engagement* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti memiliki hubungan signifikan, Sedangkan nilai variabel *altruism* dengan *peer engagement* sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan pula adanya hubungan yang signifikan, Serta variabel empati dan *altruism* dengan nilai sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukan adanya hubungan signifikan positif,

Selanjutnya, untuk derajat hubungan pada korelasi person, pada ketiga variabel masuk kedalam kategori kuat, yang dapat dilihat dari nilai person correlation pada table antara **0,61 – 0,80 = kuat**, mengacu pada hasil table yang memiliki nilai person correlation **empati – Peer engagement 0,772, altruism – peer engagement 0,771, empati-altruism 0,729**.

Hasil uji hipotesis dari korelasi berganda, yaitu melalui Uji F. change pada tabel summary yang digunakan untuk mengetahui

seberapa besar hubungan antara variabel X1 empati, X2 *altruisme* terhadap variabel Y *peer engagement* secara **simultan** atau bersama – sama. Dengan pedoman dasar pengambilan keputusan pada hasil table nilai Sig. F change < 0,05 maka Ha diterima. Atau dapat juga melalui F hitung > F table.

Dengan hasil nilai Sig. F change **0,000 < 0,05**. Dan pada nilai F hitung **28,708 > 3,29** F table. Yang berarti pada uji hipotesis, **Ha diterima dan Ho ditolak**, sehingga terdapat hubungan antara 2 variabel bebas Empati dan *Altruisme* terhadap 1 variabel terikat *Peer engagement* pada siswa *Broken Home* Smp Sunan Ampel Pagelaran Malang secara simultan. Sedangkan untuk nilai koefisien korelasi atau derajat hubungan dari hasil table diatas diketahui nilai R secara simultan antara 2 variabel bebas empati dan *altruism* terhadap variabel terikat *peer engagement* sebesar **0,806** yang berarti memiliki keeratan yang sangat kuat.

Pada dasarnya perilaku tolong menolong merupakan perilaku naluri dasar manusia. Mengacu pada kebutuhan dasar manusia dalam hirarki segita Abraham Maslow,(Elisa, 2018). Pada bagian kasih sayang, yang menjelaskan mengenai kebutuhan akan kasih sayang, yang juga menekankan pada aspek sosial. Selain kebutuhan dasar untuk dicintai, makna yang lebih luas dari teori ini menunjukkan kebutuhan untuk menjalin pertemanan dengan baik dan bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar manusia. tentunya hal ini menggambarkan bahwa salah satu cara memunculkan kedekatan adalah dengan berempati, berkomunikasi dengan baik dan saling tolong menolong agar kedekatan dan rasa untuk dicintai timbul.

Pada fase remaja terutama pada siswa *Broken Home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang, keterampilan interaksi dan komunikasi mulai dikembangkan melalui pengalaman teman sebaya awal (SMP),

dan belajar untuk mempertahankan hubungan teman sebaya yang timbal balik dan stabil. Oleh karena itu, teman sebaya merupakan sumber sosialisasi yang penting dan menyediakan konteks pembelajaran 'alami' di mana anak-anak memperoleh dan mengolaborasi kemampuan perkembangan penting mereka, seperti kompetensi sosial, bahasa dan kognitif (Ahnert 2011; Ladd dan Sechler 2012).

Dalam proses mengembangkan dukungan sosial pada remaja *Broken home* untuk fase perkembangan sosio emosional tidak terlepas dari keterlibatan rekan atau *peer engagement*, dimana terdapat nilai besar pada konteks social yang ditawarkan oleh kualitas *Peer Engagement* (keterlibatan rekan) terhadap individu tertentu dalam fase perkembangannya. Secara khusus, *peer engagement* yang positif dari remaja dapat ditangkap melalui tampilan sosialisasi, ketegasan, dan komunikasi fungsional mereka dengan teman sebaya, yang diamati sebagai indikator *peer engagement* (Ladd, 2005). Tidak dapat dipungkiri lagi, keterlibatan teman sebaya merupakan factor penting yang berpengaruh pada diri individu untuk mengembangkan dirinya, baik berupa skill maupun kenyamanan psikis.

Pada penelitian kali ini, didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valiente et al, (2012) tentang penerimaan teman sebaya, menghasilkan bahwa anak-anak yang mampu mengelola perilaku dan emosi cukup baik, cenderung diterima oleh teman sebaya dan mendapat manfaat dari perhatian terhadap kesempatan belajar, yang membuat ambisi untuk hadir dan dapat berpartisipasi didalamnya. Sebaliknya, anak-anak dengan regulasi diri yang rendah sering bertingkah laku di dalam kelas, mengalami kesulitan memperhatikan dan memusatkan perhatian di sekolah, dan memiliki lebih sedikit teman (Anderson, 2002; Dillworth-Bart at al, 2006).

Lebih lanjut, adanya hubungan antara *altruism* dan empati dengan *peer engagement* pada remaja dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Nuralifah, (2015) dengan tujuan mengetahui korelasi empati dan dukungan sosial yang dilakukan oleh teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja di SMP As-Salamah Kab. Semarang. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dan dukungan sosial dengan perilaku prososial pada remaja, dimana ketiga variabel berkorelasi, dimana perilaku positif yang cukup baik dimunculkan akan berdampak pada munculnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa remaja broken home yang mampu memiliki empati untuk menunjukkan rasa peduli, kemampuan merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memiliki control kendali yang baik serta perilaku *altruisme* yang baik untuk melibatkan dirinya dalam bekerja sama, dan menolong baik fisik, psikis maupun material, maka akan berhubungan langsung dengan kualitas *peer engagement* yang dimunculkan oleh rekan sebagai sumber dukungan dan mengembangkan ketrampilan sosial bagi remaja broken home tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, telah menghasilkan pembahasan mengenai hubungan antara empati dan *altruism* dengan *peer engagement* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel Pagelaran, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat empati pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel, mayoritas berada pada kategori sedang, dengan presentase sebesar 70,6% oleh 24 siswa, dari total 34 siswa *broken home*.
2. Tingkat *altruism* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel, mayoritas berada pada kategori sedang, dengan presentase sebesar 61,8% oleh 21 siswa, dari total 34 siswa *broken home*.
3. Tingkat *peer engagement* pada siswa *broken home* di SMP Sunan Ampel, mayoritas berada pada kategori sedang, dengan presentase sebesar 70,6% oleh 24 siswa, dari total 34 siswa *broken home*.
4. Hasil uji korelasi *product moment* secara *parsial*, variabel empati- *Peer engagement*, Sig. 0,000 < 0,05. Yang berarti memiliki hubungan signifikan. Nilai person correlation empati dan *peer engagement* sebesar $r(xy)$ **0,722 = kategori kuat**. Maka **Ha diterima**, yang berarti adanya hubungan antara empati terhadap *peer engagement*, sedangkan. **Ho di tolak**.
5. Hasil uji korelasi *product moment* secara *parsial*, pada variabel *altruism- peer engagement*, Sig. 0,000 < 0,05. Yang berarti memiliki hubungan signifikan. Nilai person correlation *altruism* dan *peer engagement* sebesar $r(xy)$ **0,771 = kategori kuat**. Maka **Ha diterima**, yang berarti adanya hubungan antara *altruisme* terhadap *peer engagement*. **Ho di tolak**.

6. Hasil uji hipotesis dapat dilihat juga dari hasil korelasi berganda, yaitu melalui nilai Sig.F Change yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel X1 empati, X2 *altruisme* terhadap variabel Y *peer engagement* secara *simulatan* atau bersama – sama. Dengan hasil nilai Sig.F Change $0,000 < 0,05$. Dan pada nilai F hitung $28,708 > 3,29$ F table. Yang berarti pada uji hipotesis , **Ha diterima dan Ho ditolak**, sehingga terdapat hubungan antara 2 variabel bebas Empati dan *Altruisme* dengan 1 variabel terikat *Peer engagement* pada siswa *Broken Home* SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang secara simultan.
7. Nilai koefisien korelasi R secara untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara empati dan *altruism* dengan variabel terikat *peer engagement* sebesar **0,806** yang berarti Kuat.

B. SARAN

1. Bagi Siswa *Broken Home*

Diharapkan dapat meningkatkan komunikasi, kerja sama, melatih rasa kepedulian dan peka terhadap kondisi teman disekitar, serta mau untuk berkontribusi dalam membantu teman yang sedang dalam masalah atau bantuan lainnya. Secara ikhlas dan tanpa mengharapkan suatu imbalan atau motif tertentu. Agar terciptnya lingkungan sosial yang kondusif dan positif, Sehingga membuat siswa itu sendiri mendapatkan dampak positif dari lingkungan yang baik tersebut, yaitu penerimaan dan dukungan sosial (*peer engagement*).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk lebih cermat dalam memilih alat ukur yang akan digunakan sebagai penelitian, agar dapat menghasilkan warna yang lebih banyak pada hasil penelitian. Serta untuk menambah responden yang lebih banyak lagi dari pada penelitian kali ini, untuk mengetahui kemungkinan adanya variasi hasil penelitian, terutama pada analisis deskriptif kategorisasi. Selanjutnya untuk lebih bisa mengali lebih dalam variabel *peer engagement*, baik teori maupun alat ukur, dikarenakan referensi berbahasa Indonesia yang sangat minim sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung : Refika Aditama.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Azwar, Saifuddin.(2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Bandung : Alfabeta Bandung
- Dayakisni,Tri. Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- David,G. Myers. (2012).*Psikologi sosial edisi 10 – Buku 1*. Jakarta : Salemba: Humanika Jakarta
- Sarwono, Sarlito W. Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika Jakarta
- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Savitri, Desy. Degeng, I Nyoman. (2016). *Peran Keluarga Dan Guru dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home SD*. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5).
- Wulandari, Desi. Fauziah, Nailul. (2019). *Pengalaman Remaja Broken Home*. *Jurnal Empati*, 8 (1).
- Umayah. Ariyanti. Yustisia. (2017). *Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(02), 72-83.
- Inah, Nur Ety. (2013). *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (1).

- Aswin. (2019). *Hubungan Empati Dengan Altruisme Pada Anggota Gerakan Pramuka. Psikoborneo*, 7(4), 616-621.
- Rani. Septiani, Dinda. Syaf, Auliya. (2019). *Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada ABK. Psychopolytan (jurnal psikologi)*, 3(1).
- Sandra, Okta Novrika. (2021). *Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap ABK. Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 057-066.
- Pamungkas, Igo Masaid. Muslikah. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 3 Demak. Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154-167.
- Ifdil. Sari, Indah Permata. Putri, Viqri Novielza.(2020). *Psychology well-being remaja dari keluarga broken home. Indonesiaian Jurnal Of School Counseling*, 5(1), 35-44.
- Febriansyah, genda. Frieda. (2018). *Hubungan Antara Efikasi diri Dengan Altruisme Pada Relawan PMI. Jurnal Empati*, 7(4), 198-205
- Kamilah, Cahaya. Erlyani, Neka. (2017). *Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 guru Kalimantan Selatan. Jurnal Ecopsy*, 4(1).
- Michelle, L. Yoder Vitiello. Williford, Amanda. (2018). *Observed Quality of Classroom Peer engagement in a sample of preschoolers displaying disruptive behaviors. Early childhood research quarterly*, 47 (206-217).
- Diebold, Tatiana. Perren, Sonja. (2021). *Toddlers' peer engagement in Swiss childcare: contribution of individual and contextual characteristics. European Journal of Psychology Of education*.
- Liu, Jin-pei. Chow. Hsieh, Tsung –Cheng. (2009). *Devitions from linearity in statical evaluation of linearity in assay validation. Journal of CHEMOMETRICS*.

- Hasyim, Muchlish. Farid, Muhammad. (2012). *Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal : Jurnal Psikologi*, 7(1),501 – 508
- Vallentina, Selvy. (2007). *Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Keharmonisan Keluarga Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya*. Fakultas Psikologi. Skripsi. Semarang.Universitas Soegijapranata.
- Solehah, Hilmi. (2022). *Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang Yang Sedang Menyusun Skripsi*. Fakultas Psikologi. Skripsi. UIN Malang
- Kusasi, Muhammad. (2014). *Hubungan Empati Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup: Jurnal Psikotudia Universitas Mulawarman*, 3(1), 37-49.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian



YAYAYASAN MUHAMMAD TABRI ADI DHARMA
AKTA NOTARIS NO. 27 Tanggal 30 Maret 2020
SMP SUNAN AMPEL PAGELARAN
Status : Terakreditasi B NPSN : 20517561
Jl. P. Sudirman 48 Pagelaran ☎ (0341) 879431 Kec. Pagelaran Kab. Malang
Email : smpsa_pagelaran@yahoo.com

Nomer : 69/E.22/ SMP.SA/ X/ 2022
Perihal : Kesanggupan menerima penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Bapak/ibu Kaprodi Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurhaji Ifnu Fajar, S.IP
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Sunan Ampel Pagelaran

Dengan ini memberi ijin kepada mahasiswa bapak/ ibu untuk melakukan penelitian Skripsi di SMP Sunan Ampel Pagelaran. Dengan waktu pelaksanaan tanggal 1 Mei - 14 Mei 2022

Demikian surat kesanggupan menerima ini dibuat, untuk dijadikan bahan pertimbangan atas kerjasama dan perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wallahul Muwaffiq Illa Aqwamith Thoria
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Pagelaran, 28 April 2022
Kepala Sekolah

NURHAJI IFNU FAJAR, S.IP

Lampiran 2. Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

Identitas Diri,

Nama :

Kelas :

Nama Sekolah :

Petunjuk Pengisian :

1. Baca dan pahami setiap pernyataan dibawah ini dengan teliti dan benar.
2. Pilihlah salah satu dari 4 jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia pada setiap no, yang menurut anda paling benar dan sesuai dengan kondisi yang anda alami, dengan ketentuan sebagai berikut :
SS : "Sangat Setuju" dengan pernyataan tersebut
S : "Setuju" dengan pernyataan tersebut
TS : "Tidak Setuju" dengan pernyataan tersebut
STS : "Sangat Tidak Setuju" dengan pernyataan tersebut
3. Pastikan anda menjawab semua pernyataan dan tidak ada kolom yang terlewati.

Skala *Peer Engagement*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Teman – teman selalu aktif untuk bertanya dan memperhatikan kondisi yang sedang saya alami				
2	Saya memiliki teman – teman yang aktif dalam berinteraksi, sehingga memunculkan kedekatan				
3	Saya merasa tidak memiliki teman dekat untuk berinteraksi dan bertukar informasi				
4*	Teman – teman kelas berkenan membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah saya, ketika mengalami kesulitan				
5	Teman – teman saya selalu suka / antusias ketika mengikuti kegiatan belajar kelompok bersama				
6	Memiliki teman – teman yang pintar membuat saya tidak percaya diri, sehingga mendorong saya untuk mengerjakan tugas sekolah sendiri				
7*	Teman – teman yang berprestasi, tidak membuat mereka menjahui saya karena pencapaian prestasi saya yang rendah				
8	Kondisi broken home pada keluarga, membuat teman –				

	teman menjahui saya				
9	Teman dalam lingkungan sekolah saya, memilih teman bermain berdasarkan prestasi yang dicapai (pilih kasih)				
10	Teman - teman merespon dengan baik ketika saya menghadapi suatu permasalahan				
11	Saya dan teman – teman sering mengobrol dan memberikan saran tentang cita – cita atau gagasan yang ingin dicapai kedepannya				
12	Teman - teman cenderung mudah bosan ketika mengobrol dengan saya				
13	Saya memiliki teman - teman yang aktif dalam memulai interaksi terlebih dahulu				
14	Saya merasa memiliki teman – teman yang cuek dalam memulai interaksi				
15	Saya dan teman – teman sekolah, tidak hanya membicarakan pengalaman belajar saja, melainkan juga membicarakan pengalaman diluar sekolah, seperti kegiatan dirumah, di lingkungan masyarakat, pengalaman bermain dan kegiatan lainnya				
16	Saya merasa teman – teman saya setiap hari hanya fokus membicarakan kegiatan belajar saja, tanpa ada topic pembahasan lainnya				
17	Saya memiliki teman – teman yang pandai dalam membujuk saya untuk merespon komunikasi atau pernyataan yang diberikan kepada saya				
18	Saya memiliki Teman – teman yang suka memaksa untuk merespon pertanyaan mereka, walaupun saya sedang sibuk dan membuat saya tidak nyaman				
19	Saya dan teman - teman bersedia ketika suatu saat ditunjuk untuk bisa mengkoordinasi (memimpin) jalannya suatu kegiatan				
20	Saya memiliki teman – teman yang egois dalam mengambil keputusan saat jalannya diskusi				
21	saya tidak memiliki teman yang mempunyai jiwa kepemimpinan (tegas) di dalam kelas				
Skala Empati					
22	Saya lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan saya				
23*	saya merasa kecewa ketika orang lain tidak sependapat dengan saya				
24	Saya merasa bodoh amat terhadap apa yang dipikirkan orang lain tentang saya				
25*	Saya merasa sedih ketika tidak bisa membantu menyelesaikan masalah teman				
26	Lebih baik fokus pada masalah saya sendiri dari pada membantu teman yang dalam kesulitan				
27	saya tidak suka terlibat dalam permasalahan orang lain, karena bukan tanggung jawab saya untuk menyelesaikannya				
28*	Saat mengetahui masalah yang dialami teman, saya seolah-olah merasakan apa yang dia rasakannya				
29	Ketika teman bercerita sedih tentang penderitaannya, saya				

	merasa terbawa suasana dan ikut sedih				
30	Orang yang sedih terhadap penderitaan orang lain, menurut saya adalah orang yang cengeng dan lemah				
31	Saya akan membantu teman yang sedang dalam kesulitan				
32	Saya merasa malas ketika ada teman yang ingin curhat kepada saya				
33	Pura pura tidak tahu ketika ada teman yang butuh pertolongan saya				
34	Saya akan menyapa dan menanyakan kabar teman saya ketika bertemu				
35	Saya bodo amat terhadap kondisi kelelahan yang dialami teman saat pulang sekolah				
36	Saya akan meluangkan waktu untuk menjenguk teman yang sedang sakit				
37	Saya sangat muak dan marah terhadap orang yang mengeluh tentang kehidupannya				
38*	Mimik wajah dan tingkah laku teman yang tidak seperti biasanya dapat membuat saya mengetahui dia sedang dalam masalah				
39	Saya tidak akan mentoleransi (tidak peduli) terhadap kelemahan yang dimiliki oleh teman				
40*	Saya histeris ketika ada teman yang sedang kecelakaan				
41	Saya merasa biasa saja saat teman sedang berkelah atau bertengkar				
42	Mengetahui ada teman yang berhenti sekolah karena tidak ada biaya, saya merasa biasa saja dan tidak peduli				
43	Saya akan menyesal dan cemas jika tidak bisa membantu teman dalam menyelesaikan masalahnya				
44	saya merasa biasa saja, melihat teman yang sedang dibully dan dipermalukan				
45*	Saya mengalami gangguan susah tidur karena memikirkan masalah yang dialami teman saya				
46	Saya akan membiarkan teman saya menyelesaikan masalahnya sendiri				
Skala Altruisme					
47	Saya ikut membantu mencari barang teman yang hilang				
48*	Saya menraktir makanan dan minuman pada teman yang lupa membawa uang saku sekolah				
49*	Membiarkan dan menyaksikan teman saya yang sedang kesusahan dalam mengangkat barang berat sendiri				
50*	Hanya mau menolong teman yang saya anggap dapat menolong saya juga suatu saat				
51	Bersedia meminjamkan buku catatan pelajaran saya kepada teman yang tidak masuk sekolah				
52	Saya Menyampaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru kepada teman yang tidak masuk sekolah supaya dapat mengerjakan dengan baik				
53*	Saya menyimpan buku catatan pelajaran, agar tidak dipinjam oleh teman lainnya				
54	Sebelum ujian, saya lebih memilih untuk belajar sendiri dari pada mengajari teman yang belum memahami materi				
55	Saya suka berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok				

	bersama				
56	Saya mampu untuk bekerja dengan maksimal bersama teman kelompok				
57	Saya merasa hasil tugas individual lebih baik dari pada tugas kelompok				
58*	Saya berperan aktif dalam menyampaikan pendapat saat kerja kelompok berlangsung				
59	Saya mengambil keputusan seenaknya sendiri saat kerja kelompok				
60*	Saya lebih nyaman dan maksimal ketika mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan teman				
61*	Saya Membaca buku bersama teman sekelas yang lupa tidak membawa bukunya				
62	Bersedia untuk meminjamkan HP kepada teman saya yang kehabisan pulsa atau paket internet				
63	Saya lebih memilih mengerjakan tugas dari pada mendengarkan cerita teman saya yang ingin curhat				
64	Sering menghabiskan makanan favorit saya sendiri, tanpa memberikan tawaran pada teman untuk mencobanya				
65	Saya memiliki inisiatif untuk meminjamkan pulpen pada teman yang lupa membawa alat tulis				
66	Menceritakan pengalaman yang saya alami kepada teman (saling bercerita)				
67	Saya Tidak mau menceritakan pengalaman kepada teman, karena takut ia menertawakan dan membully-nya				
68	Pura – pura tidak mengetahui tugas yang diberikan oleh guru, ketika teman yang belum paham bertanya ke saya, karena malas menjawabnya				
69	Jika dibutuhkan, saya rela menyisihkan sebagian uang saku untuk iuran menjenguk teman yang sakit				
70*	saya lebih memilih menyimpan barang lama dari pada disumbangkan kepada orang membutuhkan, karena suatu saat pasti akan digunakan kembali				
71*	Saya akan memberikan pakaian layak pakai pada korban bencana alam				
72	Merasa bosan dan jengkel ketika teman bertanya mengenai materi belajar yang telah saya pahami				
73	Memberikan buku pelajaran saya kepada adik kelas yang membutuhkan				
74	Saya lebih memilih untuk menyimpan buku lama dari pada diberikan kepada adik kelas yang membutuhkan				
75*	Lebih baik jujur kepada teman saya dari pada harus berbohong yang akan membuat dia sakit hati				
76	Berani menegur teman yang telah membuat jengkel saya				
77	Mengatakan tidak memahami pelajaran agar teman tidak bertanya kepada saya dikerankan malas menjawab				
78	Saya Meminta uang SPP sekolah sesuai dengan yang dibutuhkan				
79*	Mengatakan dengan jujur pendapat saya tentang perilaku teman yang kurang baik, agar intropeksi				

80	Saya Meminta uang SPP lebih banyak, tidak sesuai dengan kebutuhan pembayaran				
81*	Tidak mau mencontek tugas teman kelas, walaupun teman telah memberikan tugasnya kepada saya				
82	Saya memilih diam dan tidak mau jujur tentang perilaku kurang baik teman saya				

(* Item Gugur Setelah Uji Validitas)

Lampiran 3. Data Subjek Pengujian Skala

1	Fikri Ferdiansyah	LAKI - LAKI	SMP Global Islamic School Al-Amin
2	Husni Mubarak	LAKI - LAKI	SMP Global Islamic School Al-Amin
3	Raka Tegu Mulya	LAKI - LAKI	SMP Dharma Wanita 10 Pagelaran
4	Muhammad Al Fatih	LAKI - LAKI	SMPN 01 Bantur
5	Alda Rahayu	PEREMPUAN	Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum
6	Putri Alif Nur	PEREMPUAN	MTSS NURUL HIDAYAH BANTUR
7	Agil Rayyan	LAKI - LAKI	Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum
8	Alwy	LAKI - LAKI	Smp N 2 Turen
9	Mahardika Zofar Trisetiawan	LAKI - LAKI	MTSS NURUL HIDAYAH BANTUR
10	Khofifah	PEREMPUAN	MTS NURUL HIDAYAH BANTUR
11	Adrian Danu Syahreza	LAKI - LAKI	SMP N 1 GONDANGLEGI
12	Zahra Adelia	PEREMPUAN	Madrasah Ibtidaiyah Gunung Pandak Kademangan
13	Cici Duwi Ratnasari	PEREMPUAN	Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum
14	Angga Prasetto	LAKI - LAKI	MTS. Al-khalifah
15	Lailatul Maghfiroh	PEREMPUAN	MTSS NURUH HIDAYAH BANTUR
16	Rika Erdiana	PEREMPUAN	SMPN 02 GONDANGLEGI
17	Dwi Pujiani	PEREMPUAN	SMPN 2 Donomulyo
18	Herzi Fajar Wistara	LAKI - LAKI	SMP Global Islamic School Al-Amin
19	Rengga Satya	LAKI - LAKI	Madrasah Ibtidaiyah Gunung Pandak Kademangan
20	Aril Randy Orton	LAKI - LAKI	Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum
21	Bayu Sapta Adi Pamungkas	LAKI - LAKI	MTs Nurul Hidayah Bantur
22	Kevin Leonardo	LAKI - LAKI	SMPN 02 BANTUR
23	Agung Setiyawan	LAKI - LAKI	SMPN 2 BANTUR
24	Andhika Asta Putra	LAKI - LAKI	MTS Al Khalifah
25	Dhini Zara Aulia	PEREMPUAN	Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum
26	Muhammad Azam Nasrullah	LAKI - LAKI	SMPN 02 Gondanglegi
27	Ardian Trio	LAKI - LAKI	Mtss Nurul hidayah Bantur
28	Mochamad Sugianto	LAKI - LAKI	MTS. Al-Khalifah
29	Khanza Kharisma	PEREMPUAN	SMPN 01 Bantur
30	Khalid Aji Kusuma	LAKI - LAKI	SMP Global Islamic School Al-Amin

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas

1. Variabel Empati

Item – total statistic				
No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	72.5000	60.603	.401	.845
X02	72.5333	63.430	.276	.849
X03	73.1000	61.748	.249	.853
X04	72.5667	63.289	.280	.849
X05	72.4333	59.013	.694	.835
X06	72.8333	61.868	.316	.849
X07	72.3333	67.264	-.110	.858
X08	72.2667	63.168	.341	.847
X09	72.2333	60.047	.518	.841
X10	72.0333	62.516	.495	.843
X11	72.2000	59.683	.580	.839
X12	72.1000	60.231	.649	.838
X13	72.0667	61.857	.516	.842
X14	72.3000	63.114	.322	.847
X15	71.9333	62.340	.499	.843
X16	72.8667	59.844	.451	.843
X17	72.3333	64.713	.192	.851
X18	72.2667	61.513	.368	.846
X19	72.4667	63.982	.215	.851
X20	72.4000	57.628	.656	.835
X21	72.0667	60.133	.588	.839
X22	72.4667	62.189	.331	.848
X23	71.9333	62.547	.281	.850
X24	72.9333	63.582	.234	.851
X25	72.4333	57.564	.682	.834

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.850	.853	25

2. Variabel *Altruisme*

Item-Total Statistics				
No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	106.7667	112.323	.413	.874
X02	107.0000	113.310	.241	.876
X03	107.0667	113.582	.136	.879
X04	107.1667	112.557	.171	.879
X05	107.0333	110.378	.357	.874
X06	106.8667	110.120	.437	.873
X07	106.9333	112.202	.225	.877
X08	107.4000	106.248	.558	.870
X09	106.6667	109.609	.496	.872
X10	106.9000	111.197	.414	.874
X11	107.5333	111.016	.307	.875
X12	106.9667	112.723	.243	.876
X13	106.8333	107.868	.506	.871
X14	107.2667	111.030	.280	.876
X15	106.8000	112.579	.231	.877

X16	106.9667	109.413	.345	.875
X17	107.4000	108.800	.401	.874
X18	106.7667	105.564	.681	.867
X19	106.7333	110.340	.457	.873
X20	106.7667	109.702	.471	.872
X21	107.3000	109.597	.421	.873
X22	106.9000	107.541	.604	.870
X23	106.6333	109.206	.667	.870
X24	107.1333	111.292	.249	.877
X25	106.7000	113.114	.253	.876
X26	107.2000	109.752	.402	.873
X27	106.7333	107.995	.655	.869
X28	107.0667	103.444	.684	.866
X29	106.6667	113.333	.227	.876
X30	106.6667	112.023	.342	.875
X31	107.1667	105.868	.510	.871
X32	106.4667	109.568	.534	.871
X33	106.7333	113.582	.218	.877
X34	106.5667	107.357	.657	.869
X35	107.1333	120.464	-.281	.888
X36	107.1000	105.817	.561	.870

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.877	.884	36

3. Variabel Peer Engagement

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	61.8667	56.533	.497	.879
X02	61.4667	58.602	.368	.882
X03	61.8667	56.120	.456	.880
X04	61.5333	58.740	.272	.885
X05	61.7333	58.271	.374	.882
X06	62.4667	56.464	.349	.885
X07	61.8000	58.510	.240	.887
X08	61.5333	57.568	.449	.880
X09	61.7333	54.271	.787	.871
X10	61.9000	56.714	.415	.881
X11	61.6333	56.861	.567	.877
X12	62.2000	52.855	.642	.873
X13	61.6667	56.506	.500	.879
X14	62.0000	54.690	.641	.874
X15	61.6333	57.413	.496	.879
X16	61.8667	54.809	.628	.874
X17	61.9000	56.507	.523	.878
X18	62.0333	55.826	.410	.882
X19	61.8000	56.993	.414	.881
X20	62.0333	53.068	.645	.873
X21	62.0000	55.103	.654	.874

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.884	.887	21

Lampiran 5. Subjek Penelitian (siswa *broken home* SMP Sunan Ampel Pagelaran Malang)

NO	NAMA	KELAS	JENIS BROKEN	KETERANGAN
1	Arif Rinaldi	VII A	Piatu	Tinggal dengan ayah, tetapi ayah sibuk bekerja, jadi jarang bertemu
2	Dimas Dwi Saputro	VII A	Yatim	Sejak kecil, ibu bekerja dari pagi sampai sore dipabrik
3	M. Akbar Pratama	VII A	Lahir Diluar Nikah	Tinggal sama nenek dari ibu, ibu diluar negeri dan jarang balik
4	Wahyu Ramadhani	VII A	Cerai	Tinggal sama ayah, ayah bekerja, ibu diluar negeri dan lose contacs
5	Aldito Septa Ardana	VII B	Piatu	Ayah bekerja, dirumah dengan kakak
6	Destyn Arya Yunita	VII B	Cerai	Tinggal sama ibu, dan ibu bekerja pabrik
7	Kevila Fitria Maratus S.	VII B	Piatu	Ayah bekerja, tinggal bersama ayah, walau hanya ketemu sebentar saja
8	Muhammad Laily	VII B	Ayah & Ibu Tidak Bertanggung Jawab	Diasuh mbah dari dari kakak nenek, dan sekarang dengan bude karena mbah sudah meninggal
9	Rhofandy Alfissanah	VII B	Cerai	Tinggal sama ibu (cerai karena kdrt)
10	Syntia Bela Maya Dwi A.	VII B	Cerai	Tinggal sama nenek, ibu hilang, ayah nikah lagi
11	Tio Rangga F.	VII B	Cerai	Tinggal sama nenek, ayah kerja
12	Afrilia Dinda Pratiwi	VIII A	Cerai	Ibu nikah, ayah hilang, tinggal dengan nenek dari ibu
13	Aura Faradila	VIII A	Cerai	Tinggal dengan ayah, ayah bekerja, ibu diluar negeri dan jarang komunikasi, saudara kembar fachri
14	Eka Ayu Setyaningrum	VIII A	Cerai	Ayah hilang, ibu nikah lagi, dirawat dan tinggal dengan nenek dari ibu
15	M. Fachri Annajmi	VIII A	Cerai	Tinggal sama nenek dari ayah, saudara kembar aura
16	Selsilia Nadia Nabila	VIII A	Cerai	Dirawat nenek, ibu yang biyayai dan bekerja diluar negeri
17	Wahyu Rivano	VIII A	Cerai	Kedua ortu sudah menikah masing-masing dirawat nenek dari ayah, di biyayai oleh ayah
18	Faisal Putra	VIII A	Yatim	Tinggal dengan ibu, ibu bekerja, ibu mau menikah lagi
19	Alfi Reihan Anwari	VIII B	Cerai	Ayah tidak tanggung jawab, tinggal dengan nenek dari ibu, ibu nikah lagi dan bekerja diluar negeri

20	Dany Arif Hermansyah	VIII B	Cerai	Tinggal sama nenek dari ibu, ibu bekerja, bapak bekerja, Yang membiayayai ibu
21	Garfield	VIII B	Cerai	Tinggal dengan mbah dari ayah, ibu nikah lagi, ayah bekerja dan yang membiayayai
22	Kayla Nur Afika	VIII B	Cerai	Tinggal dengan mbah ipar, ibu bapak masing-masing menikah lagi dan berada diluar negeri
23	Naysila Maharani	VIII B	Menghilang Tidak Bertanggung Jawab	Bapak,ibu pergi menghilang, tinggal dengan nenek dari ayah
24	Muhammad Asrofi	VIII B	Yatim Piatu	Tinggal dengan nenek dari ibu
25	Al Zahra Natasya Syaloom	IX A	Cerai	Tinggal sama ayah, ibu nikah dan diluar negeri, ayah bekerja
26	Candra Dedi Firmansyah	IX A	Cerai	Tinggal dengan nenek dari ayah, lose kontak dengan ayah, jarang komunikasi dengan ibu
27	Khoirun Ni'am	IX A	Cerai	Ayah menghilang tidak bertanggung jawab, tinggal dengan ibu
28	Stevy Putri Andini	IX A	Cerai	Tinggal sama ayah, ayah bekerja, ibu menikah lagi dan tinggal di jakarta
29	Amanda Dwi Safitri	IX A	Yatim	Tinggal dengan ibu, ibu bekerja
30	Aditya Firmansyah	IX B	Cerai	Tinggal dengan nenek dari ayah, ibu bapak sudah menikah masing – masing
31	Dio Mahmud Valentino	IX B	Cerai	Tinggal dengan nenek dari ibu, ibu bapak sudah menikah masing – masing
32	Lintang Fajar Brilliant S	IX B	Cerai	Tinggal sendiri, ibu tidak bertanggung jawab, ayah menikah lagi, dibantu biaya oleh bude
33	Mch. Danni Khoiril	IX B	Piatu	Tinggal dengan ayah, ayah bekerja
34	Putra Eka Maulana	IX B	Cerai	Tinggal sama ayah, ayah bekerja

Lampiran 6. Data Mentah Penelitian Dan Nilai Hipotetik

1. Variabel Empati

4	3	4	3	14	4	3	3	3	4	17	3	2	4	3	4	16	4	3	2	4	4	17	64
3	3	3	3	12	3	3	4	3	3	16	4	3	4	3	1	15	3	3	4	4	3	17	60
3	3	3	3	12	3	4	4	4	4	19	4	3	3	4	3	17	3	3	3	4	3	16	64
3	2	2	3	10	4	3	4	4	4	19	4	3	3	2	3	15	4	4	4	4	3	19	63
4	1	1	1	7	4	3	4	3	3	17	4	3	4	2	3	16	3	3	3	3	2	14	54
2	2	3	3	10	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	3	4	3	3	3	16	56
3	1	3	2	9	3	3	2	3	3	14	3	2	3	2	3	13	3	2	2	3	2	12	48
3	1	4	2	10	3	4	4	4	4	19	4	3	4	4	4	19	3	3	2	4	3	15	63
3	2	3	2	10	2	3	3	3	3	14	4	2	4	2	3	15	2	4	2	4	2	14	53
3	1	2	3	9	3	4	3	4	3	17	4	2	4	1	3	14	4	4	3	1	3	15	55
3	4	3	3	13	3	3	4	3	3	16	3	4	3	3	3	16	3	3	3	3	4	16	61
4	4	4	4	16	1	4	4	4	4	17	4	4	4	4	4	20	4	4	1	4	4	17	70
3	2	3	2	10	3	3	4	4	4	18	3	4	3	2	3	15	3	4	3	4	3	17	60
1	4	4	4	13	1	4	4	4	4	17	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20	70
2	3	3	3	11	3	3	4	3	3	16	4	3	4	3	3	17	3	3	2	3	3	14	58
4	3	4	3	14	2	3	4	4	3	16	3	3	4	3	4	17	4	3	3	3	3	16	63
4	2	2	3	11	3	3	4	3	3	16	3	3	4	2	3	15	4	2	4	3	3	16	58
3	2	3	1	9	3	3	4	3	4	17	4	2	4	3	4	17	4	3	3	4	3	17	60
4	3	2	3	12	3	3	4	3	3	16	3	4	4	2	3	16	4	3	3	4	3	17	61
3	2	2	3	10	3	3	4	4	3	17	3	3	4	2	3	15	4	2	3	4	3	16	58
3	2	3	2	10	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	2	14	53
3	3	3	2	11	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	56
2	2	4	3	11	3	4	3	3	4	17	3	3	4	3	3	16	4	4	3	4	3	18	62

3	4	3	3	13	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	58
3	2	2	3	10	3	3	4	3	2	15	3	3	4	2	3	15	3	3	3	3	4	16	56
3	2	4	3	12	3	3	3	3	3	15	3	3	4	1	3	14	3	4	3	3	3	16	57
2	2	3	3	10	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	55
3	2	3	2	10	4	4	4	4	4	20	4	4	3	3	4	18	4	4	3	4	3	18	66
3	2	3	3	11	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	3	2	2	3	2	12	53
3	2	2	3	10	3	1	4	3	3	14	4	3	4	1	3	15	4	3	2	4	3	16	55
3	1	4	3	11	3	3	4	3	4	17	4	2	4	2	4	16	4	4	3	4	3	18	62
2	3	4	1	10	3	3	3	4	4	17	3	4	1	4	2	14	3	2	3	4	4	16	57
3	2	3	3	11	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15	3	3	3	4	3	16	57
2	3	2	2	9	3	2	3	2	2	12	3	2	3	2	3	13	3	3	2	4	3	15	49

2. Variabel *Altruisme*

4	3	3	2	12	4	3	4	3	14	1	2	3	3	3	4	3	19	4	3	3	3	13	1	3	3	3	3	13	71
4	4	4	3	15	4	4	3	4	15	4	1	4	4	4	2	3	22	4	3	4	4	15	4	3	4	4	3	18	85
3	3	3	2	11	4	3	3	3	13	3	3	4	3	3	3	4	23	3	3	3	3	12	2	3	4	4	3	16	75
4	4	4	3	15	4	4	2	3	13	4	3	3	4	3	2	3	22	4	3	3	3	13	3	3	4	4	2	16	79
3	3	3	3	12	3	3	3	3	12	3	2	3	3	3	3	3	20	3	3	3	3	12	3	3	3	3	2	14	70
3	3	3	3	12	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	15	72
3	3	3	3	12	3	2	2	4	11	2	2	3	4	3	3	2	19	2	3	3	4	12	4	3	4	4	2	17	71
4	3	4	4	15	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	3	4	27	4	3	4	4	15	3	4	4	4	4	19	92
3	3	3	2	11	3	3	3	4	13	3	3	2	3	3	3	3	20	3	3	3	4	13	4	3	4	4	3	18	75
3	3	3	3	12	3	4	3	4	14	3	3	3	4	3	4	3	23	4	3	4	4	15	3	4	4	4	1	16	80
4	4	4	3	15	4	3	3	4	14	4	3	4	3	4	3	4	25	4	3	4	3	14	3	4	4	4	3	18	86
4	4	4	4	16	4	4	1	4	13	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	20	93
4	4	4	4	16	4	4	3	4	15	3	3	3	3	4	3	3	22	4	3	4	4	15	3	4	4	4	3	18	86

4	4	4	4	16	4	4	1	4	13	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	20	93
4	4	3	3	14	4	3	3	3	13	4	3	3	4	3	3	23	3	3	4	3	13	3	3	4	3	2	15	78
4	4	3	2	13	3	3	3	3	12	4	2	3	3	4	3	22	4	3	3	3	13	3	3	4	4	3	17	77
4	3	3	1	11	4	3	3	3	13	2	2	4	3	3	3	21	4	3	3	3	13	2	3	4	4	3	16	74
3	4	4	4	15	4	4	3	4	15	3	2	4	4	3	3	23	4	4	4	4	16	3	4	4	4	4	19	88
4	3	3	1	11	4	3	3	3	13	3	2	4	3	3	3	22	4	3	3	3	13	3	3	4	4	3	17	76
3	3	3	3	12	3	3	3	4	13	4	1	4	3	3	3	21	4	3	3	4	14	3	3	4	4	3	17	77
3	3	3	2	11	3	3	2	3	11	3	3	2	3	3	2	19	3	3	3	2	11	3	3	3	3	2	14	66
3	3	3	2	11	3	3	2	3	11	3	2	3	3	2	2	18	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	15	67
4	4	4	3	15	4	4	2	4	14	3	3	4	4	4	3	25	4	4	4	3	15	3	4	4	4	3	18	87
3	3	3	3	12	3	3	3	4	13	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	15	73
3	3	3	2	11	3	3	3	3	12	3	2	3	3	3	2	19	4	3	3	3	13	3	3	3	3	3	15	70
3	3	3	1	10	3	3	3	3	12	1	2	2	3	3	3	17	4	3	3	3	13	2	3	4	4	2	15	67
3	3	3	2	11	3	3	3	3	12	3	2	3	3	3	3	20	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	15	70
3	4	4	3	14	3	3	3	4	13	4	3	4	4	3	2	24	4	3	3	3	13	3	3	4	4	2	16	80
3	3	3	2	11	3	2	2	3	10	3	2	2	3	3	2	17	3	2	3	2	10	3	3	3	3	3	15	63
4	3	3	1	11	3	4	3	3	13	3	2	3	3	3	3	21	4	4	3	3	14	3	3	4	4	2	16	75
4	4	4	3	15	3	3	3	4	13	3	2	3	3	3	3	21	4	4	3	3	14	3	3	3	4	3	16	79
3	3	3	2	11	2	1	3	4	10	3	2	4	4	3	3	22	4	4	3	2	13	2	2	2	4	4	14	70
3	3	3	3	12	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	12	3	3	3	4	3	16	73
3	3	3	2	11	2	2	2	4	10	3	2	3	3	3	1	17	3	2	3	2	10	4	2	3	4	2	15	63

3. Variabel *Peer Engagement*

4	4	4	3	3	4	4	26	3	3	3	3	3	4	3	22	3	3	2	3	2	13	61
4	4	3	4	1	3	3	22	4	4	3	4	3	4	2	24	4	3	3	3	1	14	60
3	4	4	3	4	4	3	25	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	15	61
3	4	3	4	2	2	2	20	3	4	2	3	2	3	4	21	3	2	4	3	2	14	55
4	4	3	4	3	3	3	24	4	4	3	4	3	4	1	23	4	3	4	3	1	15	62
3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	15	57
2	3	3	2	2	4	3	19	3	2	3	3	2	4	3	20	3	2	1	2	3	11	50
3	4	3	4	3	3	3	23	4	3	3	3	3	4	3	23	3	3	3	3	3	15	61
3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	2	2	3	3	19	3	1	3	1	3	11	51
4	4	3	3	3	3	4	24	4	4	3	3	3	4	4	25	2	3	4	4	4	17	66
4	4	3	4	3	3	3	24	4	3	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	4	16	62
4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	20	76
4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	4	4	28	3	4	4	4	4	19	75
4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	20	76
3	4	3	3	3	4	2	22	4	4	3	3	3	4	3	24	3	3	3	3	2	14	60
4	3	3	4	2	4	3	23	3	2	4	3	4	3	3	22	4	2	2	4	3	15	60
3	3	4	4	2	4	3	23	3	2	4	3	3	4	3	22	2	2	3	2	3	12	57
4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	3	3	3	3	23	3	3	4	4	3	17	68
3	3	2	4	2	4	3	21	3	3	2	4	3	3	3	21	3	3	3	2	3	14	56
3	3	3	4	3	4	3	23	2	2	3	3	4	3	3	20	1	2	3	3	3	12	55
2	2	2	3	2	3	3	17	3	3	2	3	2	3	3	19	3	2	2	2	3	12	48
3	3	3	3	3	2	3	20	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	15	56
3	3	4	4	3	4	4	25	3	3	3	4	3	4	4	24	3	3	4	3	3	16	65
3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	2	2	13	55
3	4	3	3	2	2	2	19	3	3	2	3	1	3	3	18	3	1	3	1	2	10	47

3	3	4	3	2	4	4	23	3	2	2	4	3	3	3	20	3	3	2	3	3	14	57
3	4	4	3	2	4	4	24	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	15	60
3	3	3	3	3	3	3	21	3	4	4	3	3	4	3	24	3	3	3	3	3	15	60
2	2	2	3	2	3	3	17	3	3	2	3	3	3	3	20	3	3	3	2	3	14	51
3	3	3	3	2	3	3	20	3	3	3	3	3	4	3	22	3	2	2	2	3	12	54
4	4	3	3	4	4	4	26	4	4	3	3	3	3	3	23	3	3	4	4	3	17	66
4	4	1	4	1	2	4	20	3	3	4	3	3	3	4	23	3	4	3	4	2	16	59
3	3	3	3	3	3	4	22	4	3	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	2	14	58
2	2	2	3	2	2	2	15	2	2	2	2	2	2	2	14	3	2	2	2	2	11	40

GENDER					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI - LAKI	21	61.8	61.8	61.8
	PEREMPUAN	13	38.2	38.2	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Lampiran 7. Uji kategorisasi (Tingkatan) Variabel dan Aspek

Descriptive Statistics Hipotetik (VARIABEL)						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	34	22	48	70	58.68	5.103
X2	34	30	63	93	76.50	8.280
Y	34	36	40	76	58.97	7.830
Valid N (listwise)	34					

1. Variabel Empati

Empati					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	14.7	14.7	14.7
	Sedang	24	70.6	70.6	85.3
	Tinggi	5	14.7	14.7	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Descriptive Statistics ASPEK					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRESPEKTIF	34	7	16	10.91	1.764
IMAJINASI	34	12	20	16.15	1.708
EMPATIK	34	13	20	15.71	1.661
DISTRES	34	12	20	15.91	1.712
Valid N (listwise)	34				

Pengambilan Prespekti		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	14.7	14.7	14.7
	Sedang	23	67.6	67.6	82.4
	Tinggi	6	17.6	17.6	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
Imajinasi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	14.7	14.7	14.7
	Sedang	25	73.5	73.5	88.2

	Tinggi	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
Perhatian Empatik		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	14.7	14.7	14.7
	Sedang	25	73.5	73.5	88.2
	Tinggi	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
Distress Pribadi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	17.6	17.6	17.6
	Sedang	23	67.6	67.6	85.3
	Tinggi	5	14.7	14.7	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

2. Variabel *Altruisme*

<i>Altruisme</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	14.7	14.7	14.7
	Sedang	21	61.8	61.8	76.5
	Tinggi	8	23.5	23.5	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Descriptive Statistics Aspek <i>Altruisme</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MENOLONG	34	10	16	12.71	1.899
KERJA_SAMA	34	10	16	12.74	1.442
BERBAGI	34	17	28	21.56	2.820
BEDERMA	34	10	16	13.21	1.553
KEJUJURAN	34	13	20	16.29	1.750
<i>Valid N (listwise)</i>	34				

<i>Helping / Menolong</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Sedang	23	67.6	67.6	70.6
	Tinggi	10	29.4	29.4	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
<i>Cooperating/ Kerja Sama</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	17.6	17.6	17.6
	Sedang	24	70.6	70.6	88.2
	Tinggi	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
<i>Sharing/Berbagi</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	11.8	11.8	11.8
	Sedang	25	73.5	73.5	85.3
	Tinggi	5	14.7	14.7	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
<i>Donating/Bederma</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	8.8	8.8	8.8
	Sedang	23	67.6	67.6	76.5
	Tinggi	8	23.5	23.5	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
<i>Honesty/Kejujuran</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	11.8	11.8	11.8
	Sedang	26	76.5	76.5	88.2
	Tinggi	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

3. Variabel *Peer Engagement*

<i>Peer Engagement</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	17.6	17.6	17.6
	Sedang	24	70.6	70.6	88.2
	Tinggi	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Descriptive Statistics Aspek <i>Peer Engagement</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>SOCIABILITY</i>	34	15	28	22.44	3.240
<i>ASERTIVENES</i>	34	10	20	14.50	2.440
<i>COMUNICATION</i>	34	14	28	22.03	2.801
<i>Valid N (listwise)</i>	34				

<i>Peer Sociability</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	14.7	14.7	14.7
	Sedang	23	67.6	67.6	82.4
	Tinggi	6	17.6	17.6	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
<i>Peer Communication</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	11.8	11.8	11.8
	Sedang	26	76.5	76.5	88.2
	Tinggi	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	
<i>Peer Assertiveness</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	23.5	23.5	23.5
	Sedang	20	58.8	58.8	82.4
	Tinggi	6	17.6	17.6	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

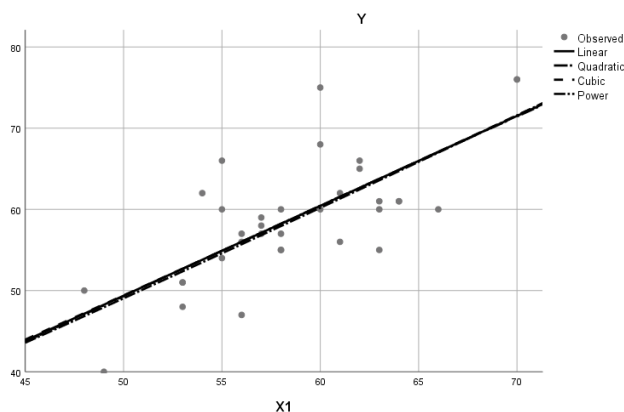
Lampiran 8. Uji Normalitas Dan Linearitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	0.112	34	0.200*	0.977	34	0.692
X2	0.101	34	0.200*	0.953	34	0.146
Y	0.144	34	0.073	0.958	34	0.213

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

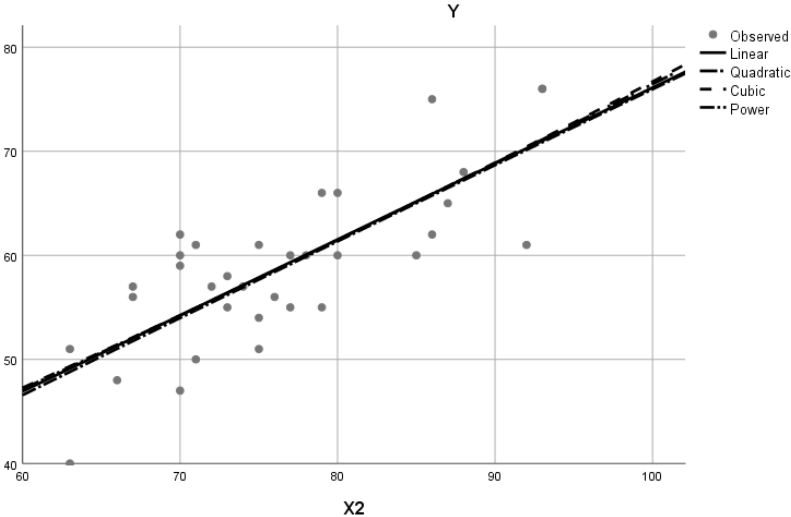
ANOVA Table XI DAN Y (Linear)							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Y * X1	Between Groups	(Combined)	1713.721	14	122.409	7.521	0.000
		Linearity	1053.810	1	1053.810	64.745	0.000
		Deviation from Linearity	659.910	13	50.762	3.119	0.012
	Within Groups	309.250	19	16.276			
	Total	2022.971	33				

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y * X1	0.722	0.521	0.920	0.847



ANOVA Table X2 DAN Y (Linear)							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	1530.804	19	80.569	2.292	0.059
		Linearity	1204.044	1	1204.044	34.250	0.000
		Deviation from Linearity	326.760	18	18.153	0.516	0.906
	Within Groups		492.167	14	35.155		
	Total		2022.971	33			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y * X2	0.771	0.595	0.870	0.757



Lampiran 9. Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations				
		EMPATI	ALTRUISME	PEER ENGAGEMENT
EMPATI	Pearson Correlation	1	0.729**	0.722**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000
	N	34	34	34
ALTRUISME	Pearson Correlation	0.729**	1	0.771**
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000
	N	34	34	34
PEER ENGAGEMENT	Pearson Correlation	0.722**	0.771**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	
	N	34	34	34
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Lampiran 10. Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.806 ^a	0.649	0.627	4.78332
a. Predictors: (Constant), ALTRUISME, EMPATI				

1. Uji Persamaan Garis (naik turun nilai pada B) dan Uji T (Hubungan Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.518	9.665		-0.985	0.332
	EMPATI	0.522	0.238	0.340	2.189	0.036
	ALTRUISME	0.495	0.147	0.524	3.370	0.002

a. Dependent Variable: PEER_ENGAGEMENT

2. Uji F (hubungan secara Simultan)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0.806 ^a	0.649	0.627	4.783	0.649	28.708	2	31	0.000
a. Predictors: (Constant), X2, X1									